ARGUMENTASI TARAWIH 20 RAKAAT

RISALAH AMALIAH *Kaum Nahdliyin*

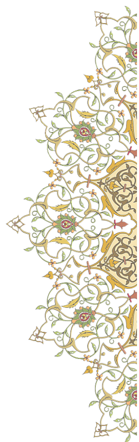
Harry Yuniardi, M.Ag

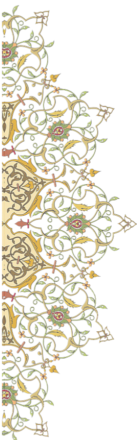


LEMBAGA TA'LIF WAN NASYR
NAHDLATUL 'ULAMA JAWA BARAT
2017

Diterbitkan oleh :
LEMBAGA TA'LIF WAN NASYR
NAHDLATUL 'ULAMA JAWA BARAT
Alamat Redaksi :
GEDUNG DAKWAH PWNU
JAWA BARAT
Jl. Terusan Galunggung No. 9,
Telp : (022) 7315915, Fax : (022) 7315914
Bandung 40263
Penulis :
Harry Yuniardi. M.Ag
Editor :
Tim Editor LTN NU Jawa Barat
Diedarkan via online dalam versi PDF hanya di web www.ltnnujabar.com untuk semua kalangan

2017





بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi



KATA PENGANTAR

Seperti biasanya, menjelang bulan Ramadlan yang seharusnya penuh berkah, di beberapa daerah malah penuh kegerahan akibat sebagian kelompok kecil masyarakat selalu menyerang bentuk peribadahan yang dilakukan oleh masyarakat lain yang berbeda dengannya.

Ya, shalat tarawih lah yang menjadi jalan mereka untuk memicu keributan, dengan dalih tarawih keliling (tarling) mendompleng nama MUI, mereka tak henti-hentinya di setiap kultum menyatakan bahwa tarawih yang benar itu adalah 11 rakaat, dan yang melakukan dengan 20 rakaat adalah bid`ah. Benarkah seperti itu?

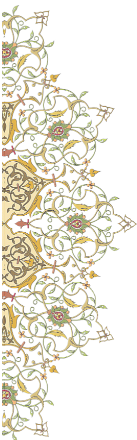
Diskursus tentang shalat tarawih 20 rakaat, memang merupakan wacana usang bagi sebagian masyarakat. Namun nisbat kepada warga nahdliyin di beberapa tempat tertentu, wawasan tentang argumentasi kenapa shalat

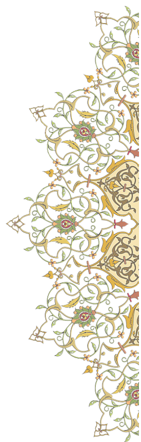
tarawih dikerjakan dengan 20 rakaat, jelas sangat diperlukan. Karena tidak dapat dipungkiri, bahwa masih banyak pihak-pihak yang kontra, senantiasa menyerang serta menyudutkan mereka yang sudah terbiasa melakukan shalat tarawih dengan 20 rakaat. Bagi masyarakat awam, ketika mereka diserang, dipertanyakan dalil-dalilnya, umumnya hanya bisa tertegun, dan yang paling menyedihkan, lantas berpindah haluan tidak lagi mengerjakan shalat tarawih dengan 20 rakaat.



Berangkat dari rasa prihatin atas kasus-kasus seperti itu, selain karena memang saat itu ditugasi oleh para sesepuh PC NU Kab. Bandung, maka penulis memaksakan sekemampuan, untuk ikut membekali warga nahdliyin agar dapat mempertahankan argumentasi amaliyahnya, sehingga mereka semakin yakin atas apa yang telah dikerjakan dan telah menjadi kebiasaannya, tanpa perlu lagi bimbang meski diserang dengan berbagai pertanyaan dari berbagai pihak.

Walhasil, semoga risalah singkat ini bermanfaat, khusus bagi warga nahdliyin, serta bagi masyarakat umum lain yang tertarik untuk memahami amaliyah warga nahdliyin. Adapun kekurangan, itu sudah menjadi sebuah keniscayaan, oleh karenanya, sumbang saran serta koreksi akan penulis terima dengan lapang dada, demi perbaikan ke depan. Semuanya dari Allah, dan semua akan kembali kepada Allah.







Shalat Tarawih dalam Perspektif Warga Nahdliyin



Risalah Amaliah Kaum Nahdliyin



A. Pengertian

Tarawih (*tarâwîh*) secara etimologi adalah bentuk jamak (plural) dari kata tunggal *tarwîhah* (*mashdar marrah*) yang mengandung arti sekali istirahat, dan *tarâwîh* berarti berkali-kali istirahat. Dapat pula berasal dari kata *murâwahah* yang berarti saling menyenangkan, dengan wazan *mufâ'alah*-nya *al-râhah* yang berarti merasa senang. Terma ini merupakan lawan kata dari *al-ta'ab* yang berarti letih atau payah.

Sedangkan dalam terminologi fiqh, tarawih adalah shalat sunah yang khusus dilaksanakan hanya pada malam-malam bulan Ramadhan saja. Sebagaimana dikatakan oleh al-Hâfidz Ibn Hajar (w. 852 H),"Shalat berjamaah yang dilakukan pada malam-malam bulan Ramadhan, disebut dengan '*tarâwîh*' karena para sahabat yang pertama kali

melaksanakannya, beristirahat antara setiap dua kali salam."[1] Demikian pula menurut Dr. Sa`diy Abû Habîb dalam *al-Qâmûs al-Fiqhiy*, yang dimaksud dengan Shalat Tarawih adalah shalat yang disunahkan, dilakukan setelah Shalat 'Isya pada bulan Ramadlan. Diberi nama "*tarâwîh*" karena orang yang melakukan shalatnya senantiasa istirahat di setiap dua kali salam.[2]

Lebih lanjut ketika menjelaskan makna *qiyâm ramadhân*, al-Hâfizh Ibn Hajar menuturkan, bahwasanya *qiyâm ramadhân* itu adalah *qiyâm al-layl* (salat malam) yang dilakukan pada bulan Ramadhan, apa pun

1 Abû al-Fadl Ahmad bin `Aliy bin Hajar al-`Asqalâniy, *Fath al-Bâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1379), IV/250.

2 Sa`diy Abû Habîb, *al-Qâmûs al-Fiqhiy Lughatan wa Isthilâhan*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1988), 155.



jenis salatnya (*muthlaq al-qiyâm*).[3] Oleh karenanya, ketika Imam Nawawy (w. 656 H) mendefinikan *qiyâm ramadhân* sebagai Shalat Tarawih,[4] menurut al-Hâfizh Ibn Hajar, itu tidak berarti bahwa *qiyâm ramadhân* hanya bisa dihasilkan dengan Shalat Tarawih saja. Hal ini pun ditegaskan oleh Imam al-`Ayni (w. 855 H) dalam kitabnya *`Umdah al-Qâry*: "Sebagian ulama berpendapat, *qiyâm ramadhân* tidak hanya dikhususkan untuk Shalat Tarawih saja, kapan saja dan dengan shalat sunat apa saja di malam bulan Ramadhan, maka sudah dapat pahala *qiyâm ramadhân*.[5] Sehingga

3 *Op., Cit.,* IV/251.

4 Abû Zakariyâ Yahyâ bin Syarf al-Nawawiy, *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-`Arabiy, 1392), VI/39.

5 Abû Muhammad Mahmûd Badruddîn al-`Ayniy, *`Umdah al-Qâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-`Arabiy), I/233.

jika di-*talazum*-kan, Shalat Tarawih adalah *qiyâm ramadhân*, tapi tidak setiap *qiyâm ramadhân* adalah Shalat Tarawih. Oleh karenanya, al-Hâfizh Ibn Hajar menilai aneh, terhadap pendapat al-Kirmâny yang menyatakan: "Telah bersepakat, bahwa yang dimaksud dengan *qiyâm ramadhân* adalah Shalat Tarawih."

Pada zaman Rasulullah, istilah Shalat Tarawih tampaknya belum dikenal. Hal ini terbukti dengan tidak (atau minimal, belum) ditemukannya sebuah hadis yang redaksinya (*matn*) dengan jelas memuat kata tarawih. Semua bentuk shalat sunah yang dilaksanakan pada malam hari di bulan Ramadhan, hanya diidentifikasi dengan istilah *qiyâmurramadhân*, tidak disebut Shalat Tarawih. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abû Hurayrah ra. (w. 57



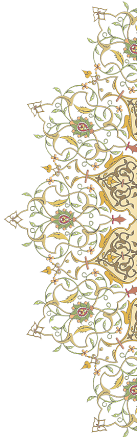
H) sebagai berikut:[6]

مَنْ قامَ رمضانَ إيماناً واحتساباً غُفِرَ له ما تَقَدَمَ من ذَنْبه

Artinya: “Barang siapa yang melaksanakan *qiyâm ramdhan* karena keimanan dan pengharapan ridha Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu.”

Dalam riwayat shahih diinformasikan, bahwasanya Rasulullah melaksanakan





6 Muhammad bin Ismâ`îl al-Bukhâriy, *al-Jâmi` al-Shahîh/Shahîh al-Bukhâriy,* (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1407), I/22. Muslim bin al-Hajjâj, *al-Musnad al-Shahîh/Shahîh Muslim,* (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-`Arabiy), I/523. Abû Dâwûd Sulaymân bin al-Asy`ats, *Sunan Abiy Dâwûd*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabiy), I/520.Muhammad bin `Isâ al-Turmudziy, *al-Jâmi` al-Shahîh Sunan al-Turmudziy,* (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-`Arabiy), III/171. Abû `Abdurrahmân al-Nasââ’iy, *al-Mujtabâ min al-Sunan/Sunan al-Nasâiy,* (Halab: Maktab al-Mathbû`ât al-Islâmiyah, 1406), III/201

LTN NU

Shalat Tarawih secara berjamaah hanya beberapa malam saja. Tepatnya pada malam ke 23, Beliau melaksanakannya hanya dalam 2 atau 3 kali kesempatan saja. Kemudian, beliau tidak melanjutkan shalat tersebut pada malam-malam berikutnya, karena khawatir itu akan menjadi ibadah yang diwajibkan. Sebagaimana tergambar dalam hadis *muttafaq `alayh* berikut ini:

"Dari 'Âisyah, sesungguhnya Rasulullah pada satu malam shalat di masjid, maka para sahabat mengikuti beliau shalat. Kemudian beliau shalat pada malam berikutnya, para sahabat yang ikut berjamaah menjadi semakin banyak. Selanjutnya pada malam ketiga atau keempat para sahabat berkumpul ternyataRasulullah tidak juga keluar menemui mereka. Keesokan harinya beliau berkata: 'Aku mengetahui apa yang



kalian lakukan tadi malam. Tidak ada yang menghalangiku keluar menemui kalian selain dari kekhawatiranku, kalau-kalau shalat itu akan diwajibkan atas kalian'. Yang demikian itu terjadi di bulan Ramadhan."[7]

Menurut Imam al-Qalyûbiy (w. 1069 H), hadis tersebut mengisyaratkan bahwasanya Shalat Tarawih baru disyari`atkan pada tahun kedua hijrah (menjelang wafatnya Rasulullah), karena tidak ditemukan lagi keterangan beliau mengulang Shalat Tarawih di kesempatan Ramadhan lainnya.[8]

7 *Shahîh al-Bukhâriy,* I/256. *Shahîh Muslim,* I/254. *Sunan Abiy Dâwûd*, II/49.

8 Ahmad Salâmah al-Qalyûbiy, *Hâsyiyatâ Qalyûbiy wa `Umayrah,* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415), I/248.

B. Hukum, Waktu & Tata Cara Pelaksanaan Shalat Tarawih

Telah disepakati oleh para ulama, Shalat Tarawih itu hukumnya *sunnah mu'akkadah* (sunah yang sangat dianjurkan) bagi setiap laki-laki maupun perempuan. Adapun waktu pelaksanaannya setelah selesai Shalat`Isya dan sunat *ba`diyah*-nya, serta sebelum shalat sunat witir, berakhir hingga terbitnya fajar.

Menurut mayoritas ulama, tidak sah Shalat Tarawih jika dilakukan sebelum Shalat `Isya atau setelah terbit fajar, dan tidak ada qadhâ bagi salat tarawih yang ditinggalkan.[9] Tapi dalam pendapat yang sahih dari ulama Hanafiyah, Shalat Tarawih yang dikerjakan sebelum Shalat `Isya dihukumi sah sebagai Shalat Tarawih, sedangkan menurut ulama

9 Wahbah al-Zuhayliy, *al-Fiqh al-Islâmiy wa Adillatuh*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1418), II/1091.



Malikiyah dihukumi sah sebagai salat sunat mutlak. Kemudian ulama Hanafiyah dan Syafi`iyah, menganjurkan pelaksanaan Shalat Tarawih diakhirkan sampai setengah atau sepertiga ujung malam.[10] Adapun tata-cara pelaksanaannya, karena Shalat Tarawih merupakan bagian dari salat sunat malam, maka dilakukan dengan dua rakaat satu salam. Sehingga dengan jumlah rakaat 20, dilakukan dengan 10 kali salam, 5 kali istirahat, sesuai dengan hadis shahih *muttafaq `alayh* berikut ini (redaksi Shahîh Muslim):

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ، صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى»

10 Wizârah al-Awqâf, *al-Mawsû`ah al-Fiqhiyah al-Kuwwaytiyah*, (Mesir: Muthâbi` Dâr al-Shafwah, 1404), XXVII/146.

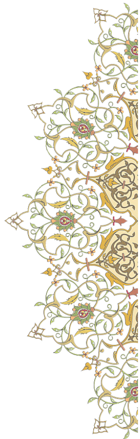
“Dari Ibn `Umar, bahwasanya seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., tentang shalat malam, maka Beliau menjawab: ‘Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat, apabila di antara kalian khawatir datang waktu shubuh, ganjilkanlah shalatmu dengan satu raka’at”.





C. Hikmah Shalat Tarawih

Syaikh Ali ibn Ahmad al-Jurjâwiy (w. 1340 H) salah seorang tokoh ulama al-Azhar Kairo, Mesir, dalam sebuah kitabnya yang bernama *Hikmah al-Tasyrî' wa Falsafatuh*, I/150, mengatakan: "Telah banyak dokter dari negara barat yang mengatakan bahwa umat Islam yang menjalani ibadah puasa dengan shalat-shalat yang biasa mereka kerjakan setelah Shalat 'Isya telah membuat mereka terhindar dari aneka penyakit yang hampir membahayakan mereka. Mr. Edward Leony mengatakan: "Suatu hari saya diundang makan dalam acara buka puasa oleh salah seorang saudagar muslim yang sukses. Saya melihat banyak di antara mereka menyantap hidangan yang tersedia dengan lahap dan sangat banyak, sehingga saya berkeyakinan bahwa mereka pasti akan





mengalami gangguan pencernaan pada perut mereka.

Kemudian saat datang waktu 'Isya mereka berbondong-bondong mengerjakan Shalat 'Isya dan dilanjutkan dengan Shalat Tarawih. Ketika melihat itu, saya menyimpulkan dan berkeyakinan bahwa gerakan-gerakan yang mereka lakukan di saat mengerjakan shalat sangat bermanfaat dalam mengembalikan tenaga dan semangat serta menghindari mereka dari berbagai macam penyakit yang mengancam mereka. Dari situlah saya yakin bahwa agama Islam memang benar-benar bijaksana dalam Syari'atnya."[11]

11 Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh, Vol. I, Beyrut: Daar al-Fikr, tanpa tahun, hal 150-151



D. **Jumlah Raka'at Shalat Tarawih**

Demi memudahkan pemahaman serta penyimpulan masalah, pembahasan tentang jumlah rakaat Shalat Tarawih akan kami uraikan melalui tiga model pendekatan, yaitu *pendekatan hadis, pendekatan fiqh, dan pendekatan linguistik (kebahasaan)*. Pembahasan melalui model pendekatan hadis akan kami dahulukan, sebagai upaya memberi bukti kepada sebagian kelompok kecil masyarakat, yang menganggap bahwa para ulama fiqh tidak memiliki argumen *naqliy* dalam melandaskan pendapatnya. Dilanjutkan dengan pendekatan fiqh untuk memberikan gambaran peta pendapat para ahli fiqh tentang jumlah rakaat Shalat Tarawih. Dan diakhiri dengan pendekatan linguistik (kebahasaan) untuk mengembalikan pengertian Shalat Tarawih





sesuai dengan makna bahasanya.

1. **Pendekatan Hadis**

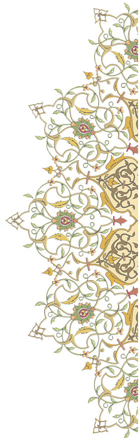
Jika merujuk kepada riwayat Shalat Tarawihnya Rasulullah saw., ternyata tidak ditemukan keterangan shahih yang menjelaskan tentang jumlah raka'at Shalat Tarawih yang beliau kerjakan. Betapa tidak? Karena pada saat itu, Beliau diketahui hanya dua atau tiga malam saja mengerjakan Shalat Tarawih secara berjamaah di mesjid. Adapun beberapa hadis yang isinya menceritakan jumlah rakaat Shalat Tarawih yang beliau kerjakan, baik yang menyebutkan 20 rakaat,[12]

12 Riwayat Ibn `Abbas yang dikeluarkan oleh Imam al-Thabraniy, *al-Mu`jam al-Awsath,* (Kairo: Dar al-Haramayn), I/243, V/324. *Al-Muj'am al-Kabîr,* (Kairo: Jamiah al-Azhar), XI/393. Dikeluarkan juga oleh Ibn Abiy Syaybah, *al-Mushannaf fiy al-Ahadits wa al-Atsar,*



maupun 8 rakaat,[13] semuanya bernilai lemah dan cenderung palsu.

Namun meski demikian, ketika pada kenyataannya di Mesjid al-Haram Makkah, dan mesjid-mesjid besar lainnya, melaksanakan salat tarawih dengan 20 raka'at, serta dalam sejarah dan kitab-kitab fiqh *mu`tabarah* pun demikian. Maka hampir



(Riyad: Maktabah al-Rasyd, 1409), II/163-164. Hadis tersebut dinilai lemah, karena salah satu periwayatnya adalah Abu Syaybah disifati *matruk* oleh Imam al-Nasa'iy, dan disifati *munkar* oleh Imam al-Turmudziy, bahkan disifati *kadzdzab* oleh Imam Syu`bah.

13 Riwayat Jabir bin `Abdullah yang dikeluarkan oleh Imam Ibnu Hibban, *Shahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban,* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1414), VI/290-291. Dikeluarkan juga oleh Imam al-Thabraniy, *al-Mu`jam al-Awsath,* (Kairo: Dar al-Haramayn), IV/108. Hadis tersebut dinilai lemah, karena salah satu periwayatnya adalah Isa bin Jariyah disifati *matruk* oleh Imam al-Nasa'iy, dll



seluruh ulama sepakat bahwasanya jumlah raka'at Shalat Tarawih adalah 20 raka'at.

Oleh karena itu, sangat mustahil secara akal, ketentuan jumlah raka'at tersebut merupakan sesuatu yang diada-adakan sedemikian rupa, tanpa memiliki landasan hukum yang jelas dan benar (*sharih* dan *shahih*). Untuk itulah, dalam buku yang tipis dan singkat ini, kami akan menjelaskan landasan hukum yang dipakai sebagai argumen amaliah Shalat Tarawih 20 raka'at, yang oleh sebagian orang justeru dituduh bid'ah yang sesat dan menyesatkan.

Benar, meski tidak ditemukan keterangan shahih tentang jumlah raka'at Shalat Tarawih yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., namun diketahui terdapat informasi perilaku para shahabat atau tabi'in terkait jumlah raka'at Shalat Tarawih ini.



Dalam disiplin ilmu hadis, informasi perilaku para shahabat dikenal dengan istilah *atsar shahabat* atau hadis *mauquf* karena tidak disandarkan kepada Rasulullah Saw., namun sebagaimana dituturkan Imam al-Suyuthiy dalam *takmilah* kitabnya,[14] hadis *mauquf* sepanjang bukan hasil kreasi pendapatnya shahabat, juga tidak berkaitan dengan masalah ijtihadiyah, serta pelakunya dikenal tidak menerima informasi dari orang Yahudi atau Nashrani, maka hadis *mauquf* tersebut statusnya sama dengan hadis *marfu`*, yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw., atau dalam bahasa Prof. Dr. Mahmud Thahhan, hadis *mawquf lafzhan marfu` hukman* (ungkapannya *mawquf*, tapi hukumnya *marfu`*).[15] Alasannya karena





14 Jalaluddin al-Suyuthiy, *Tadrib al-Rawiy fiy Syarh Taqrib*, (Dar Thayibah), I/212.

15 Mahmud Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadits*,

secara logika tidak mungkin sahabat berani melakukan hal tersebut, kalau itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Ketentuan tersebut merupakan pendapat para ahli hadis juga para ahli ushul, seperti Imam al-Raziy, Imam al-Hakim, Imam al-`Iraqiy, Imam Ibn `Abdilbarr, dll.

Adapun landasan hukum untuk Shalat Tarawih dengan jumlah raka'at 20 yang berupa informasi perilaku para Shahabat Rasulullah Saw., adalah sebagai berikut:

1) Musnad Ibn al-Ja`d.[16]

حدثنا عَلِيٌّ، أنا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ:كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً، وَإِنْ كَانُوْا لَيَقْرَءُوْنَ بِالْمِئِيْنَ مِنَ الْقُرْآنِ

(Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah), 131-132.

16 `Ali bin al Ja`d al-Baghdady, *Musnad al-Ja`d,* (Beirut: Muassasah Nadir, 1410), 413.



"Telah menceritakan kepada kami `Aly bin Ja`d, bercerita kepada kami Ibn Abi Dzi`b, dari Yazid bin Khushayfah dari Sa`ib bin Yazid, ia berkata: '*Mereka (para sahabat) melaksanakan shalat malam pada masa 'Umar bin Khaththab ra., di bulan Ramadhan* ***sebanyak 20 raka'at****, dan mereka membaca Al-Qur`an 200-an ayat.*"

2) Kitâb al-Shiyâm.[17]



حَدَّثَنَا تَمِيمُ بْنُ الْمُنْتَصِرِ، أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ ابْنِ خُصَيْفَةَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً، وَلَكِنْ كَانُوا يَقْرَءُونَ بِالْمِائَتَيْنِ فِي رَكْعَةٍ حَتَّى كَانُوا يَتَوَكَّئُونَ عَلَى عِصِيِّهِمْ مِنْ شِدَّةِ الْقِيَامِ

"Telah menceritakan kepada kami Tamîm bin al-Muntashir, mengabarkan kepada

17 Abû Bakr Ja`far bin Muhammad al-Firyâbiy, *Kitâb al-Shiyâm*, (Bombay: al-Dâr al-Salafiyah, 1412), 131.

kami Yazîd bin Hârûn, menceritakan kepada kami Ibn Abi Dzi'b, dari Yazid bin Khushayfah dari Sa`ib bin Yazid, ia berkata: '*Mereka (para shahabat) melaksanakan hsalat malam pada masa 'Umar bin Khaththab ra., di bulan Ramadhan **sebanyak 20 raka'at**, dan mereka membaca Al-Qur`an 200-an ayat*."

3) Al-Sunan al-Kubra.[18]



أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ فَنْجَوَيْهِ الدَّيْنَوَرِيُّ بِالدَّامَغَانِ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ السُّنِّيُّ، أنبأ عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْبَغَوِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، أنبأ ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: "كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً"

18 Abu Bakr al-Bayhaqy, *al-Sunan al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1424), II/698-699.



"Telah mengabarkan kepada kami Abu `Abdullah al-Husayn bin Muhammad al-Daynury, bercerita kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ishaq al-Sunny, mengabarkan `Abdullah bin Muhammad al-Baghawy, bercerita kepada kami `Ali bin al-Ja`d, mengabarkan Ibn Abi Dzi`b, dari Yazid bin Khushayfah dari Sa`ib bin Yazid, ia berkata: '*Mereka (para sahabat) melaksanakan shalat malam pada masa 'Umar bin Khaththab ra., di bulan Ramadhan* ***sebanyak 20 raka'at***."



4) Ma`rifah al-Sunan wa al-Atsar.[19]

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهُ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو عُثْمَانَ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: «كُنَّا نَقُومُ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوِتْرِ»

---

19 Abu Bakr al-Bayhaqy, *Ma`rifah al-Sunan wa al-Atsar*, (Beirut: Dâr Qutaybah, 1412), IV/42.

“Telah mengabarkan kepada kami Abu Thâhir al-Faqîh,ia berkata: Mengabarkan kepada kami Abû `Utsmân al-Bashry, ia berkata: Bercerita kepada kami Abû Ahmad Muhammad, ia berkata: Mengabarkan kepada kami Khâlid bin Makhlad, ia berkata: Bercerita kepada kami Muhammad bin Ja`far, ia berkata: Bercerita kepadaku Yazid bin Khushayfah dari Sa`ib bin Yazid, ia berkata: ‘*Kami semua (para shahabat) shalat malam pada masa ‘Umar bin Khaththab ra., dengan* ***20 raka’at*** *ditambah witir.*”



Sedangkan landasan hukum Shalat Tarawih dengan jumlah raka’at 20 yang berupa informasi perilaku para tabi’in (*atsâr al-tâbi`în*) adalah:



1.) Tabi'in Suwayd bin Ghaflah (w. 80 H).[20]

وَأنبأ أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، أنبأ أَبُو عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، أنبأ جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، أنبأ أَبُو الْخَصِيبِ قَالَ: "كَانَ يَؤُمُّنَا سُوَيْدُ بْنُ غَفَلَةَ فِي رَمَضَانَ فَيُصَلِّي خَمْسَ تَرْوِيحَاتٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً"

"Dan telah mengabarkan kepada kami Abû Zakariyâ bin Abi Ishâq, mengabarkan kepada kami Abû `Abdillâh Muhammad bin Ya`qûb, menceritakan kepada kami Muhammad bin `Abdil Wahhâb, mengabarkan kepada kami Ja`far bin `Awn, mengabarkan kepada kami Abû al-Khashîb, ia berkata: '*Suwayd bin Ghaflah mengimami kami di bulan Ramadhan, maka shalatlah* ***20 raka'at dengan 5 kali istirahat***."

20 *Al-Sunan al-Kubrâ*, II/699.

2) Tabi'in Ibn Abi Mulaykah (w. 117 H).[21]

حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ ابْنُ أَبِيْ مُلَيْكَةَ يُصَلِّي بِنَا فِيْ رَمْضَانَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَيَقْرَأُ بِحَمْدِ الْمَلَائِكَةِ فِي رَكْعَةٍ.

"Telah menceritakan kepada kami Wakî' dari Nâfi' bin 'Umar, ia berkata:'*Ibnu Abi Mulaykah shalat bersama kami di bulan Ramadhan sebanyak* ***20 raka'at***."



3) Tabi'in `Athâ bin Abi Ribâh(w. 114 H).[22]

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ عَطَاءٍ، قَالَ: أَدْرَكْتُ النَّاسَ وَهُمْ يُصَلُّونَ ثَلَاثًا وَعِشْرِينَ رَكْعَةً بِالْوِتْرِ.

---

21 Abu Bakr `Abdullah bin Muhammad bin Aby Syaybah,*al-Mushannaf fiy al-Ahâdîts wa al-Atsar*, (Riyad: Maktabah al-Rasyd, 1409), II/163.

22 *Ibid*.



"Telah menceritakan kepada kami Ibn Numayr, dari `Abdul Malik, dari `Athâ', ia berkata: '*Aku mendapati masyarakat melakukan shalat dengan* ***23 raka'at beserta witirnya***."

Analisa Sanad

Sebenarnya, masih banyak riwayat-riwayat lain yang redaksinya menegaskan bahwa para shahabat dan tabi'in, melaksanakan Shalat Tarawih dengan jumlah raka'at 20, bahkan ada yang jumalah raka'atnya 36, juga 40, dengan kualitas sanad yang shahih, namun di antaranya juga ada yang lemah (*dla`îf*). Untuk mengetahui keshahihan informasi-informasi di atas, mari kita urai secara seksama.





1) Musnad Ibn al-Ja`d.

حَدَّثَنَا عَلِيّ، أَنَا ابْنِ أَبِيْ ذِئْبٌ، عن يزيد بن خصيفة، عن السائب بن يزيد قال: «كانوا يقومون على عهد عمر في شهر رمضان بعشرين ركعة، وإن كانوا ليقرءون بالمئين من القرآن»

Rincian para periwayat (*râwiy*) dalam sanadnya:

a. Sâ'ib bin Yazîd bin Sa`îd al-Kindy (w. 91 H), menurut penilaian:[23]
   - Ibn Hajar : *Shahâby Shaghir*
   - Al-Dzahaby : *Shahâby*
   - Al-Mizzy : *Lahû wa li Abîhi Shuhbah*

23 Jamâluddîn Abi al-Hajjâj Yûsuf al-Mizzy, *Tahdzîb al-Kamâlfi Asmâ' al-Rijâl*, (Beirut: Dâr al-Fikr,1994), VII/43-44.

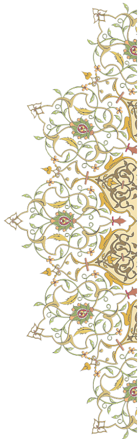


b. Yazîd bin Khushayfah al-Kindy (w. 130 H), menurut penilaian:[24]

- Yahyâ bin Ma`în : *Tsiqah Hujjah*
- Abû Hâtim : *Tsiqah*
- Ahmad bin Hanbal : Riwayat Abû Bakr al-Atsram: *Tsiqah*. Riwayat Abû Dâwûd : *Munkar al-Hadîts*
- Ibn Hajar : *Tsiqah*
- Al-Dzahaby : *Tsiqah Nâsik*
- Ibn Hibbân : *Tsiqah*
- Muhammad bin Sa`d : *Tsabt, `Âbid, Nâsik*

c. Ibn Abi Dzi'b (Muhammad bin `Aburrahmân bin al-Mughîrah bin al-Hârits bin Abî Dzi'b (w. 158), menurut penilaian:[25]





---

24 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, XX/335-336.

25 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, XVI/500-506.

- Yahyâ bin Ma`în : *Tsiqah*
- Ahmad bin Hanbal : *Tsiqah*
- Ibn Hajar : *Tsiqah Faqîh Fâdhil*
- Al-Dzahaby : *Kabîr al-Sya'n Tsiqah*
- Al-Nasâ'i : *Tsiqah*

d. `Ali bin al-Ja`d bin `Ubayd al-Jawhary al-Baghdâdy (w. 230 H), menurut penilaian:[26]



- Yahyâ bin Ma`în : *Tsiqah*
- Abû Zur`ah : *Shadûq*
- Abû Hâtim al-Râzy : *Muttaqin Shadûq*
- Ibn Hajar : *Tsiqah Tsabt*
- Al-Dzahaby: *al-Hâfizh*
- Al-Nasâ'i : *Shadûq*

26 *Tahdzîb al-Kamâlfi Asmâ' al-Rijâl*, XIII/211-217.



2) Kitâb al-Shiyâm.

حَدَّثَنَا تَمِيمُ بْنُ الْمُنْتَصِرِ، أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ ابْنِ خُصَيْفَةَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ كَانُوا «يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً، وَلَكِنْ كَانُوا يَقْرَءُونَ بِالْمِائَتَيْنِ فِي رَكْعَةٍ حَتَّى كَانُوا يَتَوَكَّئُونَ عَلَى عِصِيِّهِمْ مِنْ شِدَّةِ الْقِيَامِ»





Rincian sanadnya dari sahabat al-Sâ'ib bin Yazid sampai Ibn Abi Dzi'b, sama dengan riwayat pertama karena masih satu jalur periwayatan. Namun selanjutnya untuk sampai kepada Imam al-Firyâby (w. 301 H), terdapat rawi-rawi sebagai berikut:

a. Yazîd bin Hârûn bin Zâdi (w. 206 H), menurut penilaian:[27]
- Yahyâ bin Ma`în : *Tsiqah*
- Ibn Hajar : *Tsiqah Muttaqin `Âbid*
- Abû Hâtim : *Tsiqah*
- `Aliy ibn al-Madîny : *Tsiqah*

b. Tamîm bin al-Muntashir bin Tamîm al-Hâsyimy (w. 244 H), menurut penilaian:[28]
- Ibn Hajar : *Tsiqah Dhâbith*
- Al-Nasâ'i : *Tsiqah*
- Abû Dâwûd : *Dhâbith Muttaqin*

27 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, XX/387-392.
28 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, III/217-218.



3) Al-Sunan al-Kubra.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ فَنْجَوَيْهِ الدَّيْنَوَرِيُّ بِالدَّامَغَانِ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ السُّنِّيُّ، أنبأ عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْبَغَوِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، أنبأ ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: "كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً"



Rincian sanadnya dari sahabat al-Sâ'ib bin Yazid sampai `Ali bin al-Ja`d, sama dengan riwayat pertama karena masih satu jalur periwayatan. Namun selanjutnya untuk sampai kepada Imam al-Bayhaqi, terdapat rawi-rawi sebagai berikut:

a. \`Abdullâh bin Muhammad bin \`Abdil \`Azîz al-Baghawy (w. 317 H), menurut penilaian:[29]

- Ibn Hajar : *Hâfizh, Shadûq*
- Al-Dzahaby : *Tsiqah, Hâfizh, Imâm,Hujjah*
- Khathîb al-Baghdâdy : *Tsiqah, Tsabt*
- Al-Dâruquthny : *Tsiqah*



b. Ahmad bin Muhammad bin Ishâq bin Ibrâhîm al-Dînawary (w. 364 H), menurut penilaian:[30]

29 *Lisân al-Mîzân,* IV/563. Abû al-Fidâ' Zaynuddîn Qâsim bin Quthlûbaghâ, *al-Tsiqât min Man Lam Yaqa\`fi al-Kutbub al-Sittah*, (Yaman: Markaz al-Nu\`mân, 2011), VI/116.

30 Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin \`Utsmân al-Dzahabiy, *Târikh al-Islâmiy wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A\`lâm*, (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmy, 2003), VIII/224.*Al-Tsiqât*



- Khathîb al-Baghdâdy : *Tsiqah,*
- Ibn `Asâkir : *Hâfizh*
- Al-Dzahaby : *Tsiqahal-Hâfizh*

c. Abû `Abdillâh al-Husayn bin Muhammad bin al-Husayn al-Dînawary (w. 414 H), menurut penilaian:[31]





- Syîrawayh : *Tsiqah,*
- Taqiyuddin al-`Irâqy : *Syaikh Fâdlil Katsîr al-Hadîts*

---

min Man Lam Yaqa`fi al-Kutbub al-Sittah, I/485.

31 Abû Ishâq Taqiyyuddîn al-`Irâqiy, *al-Muntakhab min Kitâb al-Siyâq li Târîkh Naysâbûr* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1414), 205. *Târikh al-Islâmiy wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A`lâm*, IX/234.

4) Ma`rifah al-Sunan wa al-Atsar

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهُ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو عُثْمَانَ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: «كُنَّا نَقُومُ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوِتْرِ»

Rincian sanadnya dari sahabat al-Sâ'ib bin Yazid sampai Yazîd bin Khushayfah, sama dengan riwayat pertama karena masih satu jalur periwayatan. Namun selanjutnya untuk sampai kepada Imam al-Bayhaqy, terdapat rawi-rawi sebagai berikut :

a. Muhammad bin Ja`far (w. 170 H), menurut penilaian:[32]

32 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, XVI/170-171.



- Ibn Hajar : *Tsiqah*
- Al-Dzahaby : *Tsiqah*
- Yahyâ bin Ma`în : *Tsiqah*

b. Khâlid bin Makhlad (w. 213 H), menurut penilaian:[33]

- Yahyâ bin ma'în : *Mâ Ba'sa Bih*
- Ibn Hajar : *Shudûq*
- Ibn `Addy : *Lâ Ba'sa Bih*
- Abû Hâtim : *Yuktabu Hadît-suh*

c. Abû Ahmad Muhammad bin `Abdil Wahhâb (w. 272 H), menurut penilaian:[34]

- Ibn Hajar : *Tsiqah `Ârif*
- Ibn Hibbân : *Tsiqah*

33 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, V/407-409.

34 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, XVII/15-17.

- Al-Nasâ'i : *Tsiqah*
- Al-Dzahaby : *al-Hâfizh Katsîr al-`Ulûm*

d. Abû `Utsmân `Amr bin `Abdillah al-Bashry (w. 334 H), menurut penilaian:[35]

- Al-Dzahaby : *Al-Imâm, al-Qudwah, al-Zâhid al-Shâlih*



e. Abû Thâhir Muhammad bin Muhammad bin Mahmisy (w. 410 H), menurut penilaian:[36]

- Al-Dzahaby : *Imâm Ashhâb al-Hadîts, Musnid Naysabûr*

---

35 Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin `Utsmân al-Dzahaby, *Siyar al-A`lâm al-Nubalâ'*, (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1405), XV/364. *Târikh al-Islâmy wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A`lâm*, VII/682.

36 *Târikh al-Islâmy wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A`lâm*, IX/157.



Pohon Sanad Tarawih 20 Raka'at :

السائب بن يزيد
يزيد بن خصيفة
ابن أبي ذئب
علي بن الجعد
1

يزيد بن هارون
تميم بن المنتصر
كتاب الصيام للفريابي
2

عبد الله بن محمد
أحمد بن محمد بن إسحاق
الحسين بن محمد
السنن الكبرى للبيهقي
3

محمد بن جعفر
خالد بن مخلد
محمد بن عبد الوهاب
أبو عثمان البصري
أبو طاهر الفقيه
معرفة السنن للبيهقي
4

Berdasarkan analisa para periwayat di atas, nyata dan jelas, bahwa informasi Shalat Tarawih 20 raka'at yang dilakukan oleh para

LTN NU

shahabat Nabi pada masa pemerintahan Umar bin Khathab, adalah shahih, baik dalam aspek matan maupun sanad, atau dalam kata lain sudah terverifikasi validitas dan otentisitasnya. Oleh karenanya sangat layak keterangan tersebut dijadikan *hujjah* (argumentasi) pelaksanaan Shalat Tarawih 20 raka'at.

Khusus untuk riwayat di atas, pantas saja jika Imam Nawawi (w. 676 H),[37] Imam Ibn al-Mulaqqîn (w. 804 H),[38] Imam Ibn al-`Irâqy

37 Abû Zakariyâ Yahyâ bin Syarf al-Nawawiy, *Khulâshah al-Ahkâm fiy Muhimmât al-Sunan wa Qawâid al-Islâm*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1418), 576.

38 Sirâjuddîn Ibn al-Mulaqqîn, *al-Badr al-Munîr fiy Takhrîj al-Ahâdîts wa al-Â*



(w. 806 H),[39] Imam al-Ayni (w. 855 H),[40] Imam Syihâbuddîn al-Qasthalâny (w. 923 H),[41] Imam al-Suyûthy (w. 911 H),[42] Syaikh Muhammad Zuhri,[43] dll, menyatakan shahih terhadap keterangan tersebut di dalam masing-masing kitabnya. Dan untuk riwayat yang terakhir dalam Ma`rifah al-

---

39 Zaynuddîn `Abdurrahîm al-`Irâqiy, *Tharh al-Tatsrîb fiy Syarh al-Taqrîb*, (Mesir: al-Thab`ah al-Mishriyah al-Qadîmah), III/97.

40 Abû Muhammad Mahmûd Badruddîn al-`Ayniy, *`Umdah al-Qâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-`Arabiy), XI/127

41 Syihâbuddîn Ahmad bin Muhammad al-Qasthalâniy, *Irsyâd al-Sâriy li Syarh Shahîh al-Bukhâriy,* (Mesir: al-Mathba`ah al-Kubrâ, 1323), III/426.

42 Jalâluddîn `Abdurrahmân bin Abiy Bakr al-Suyuthiy, *al-Mashâbîh fiy Shalâh al-Tarâwîh*, (Kuwait: Maktabah Dâr al-`Urûbah, 1407), 13.

43 Muhammad Zuhriy al-Najâr, *Tahqîq Syarh Ma`âniy al-Âtsâr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1399), I/352.

الثانية: طريق الترجيح، وذلك أن الرواية المأثورة عن عمر من طريق السائب بن يزيد التي ذكر فيها أن صلاة التراويح كانت تصلى في زمن عمر رضي الله عنه ثلاثا وعشرين ركعة، أيدتها روايات أخرى مروية عن يزيد بن رومان ويحي بن سعيد وحسن هو عبد العزيز، والسائب بن برقان والحسن البصري على ما ذكره ابن قدامة، ولا شك أن كثرة الطرق من أسباب الترجيح كما هو معروف في مصطلح الحديث فيكون رواية من روى أن صلاة التراويح كانت في عهد عمر تصلى عشرين ركعة والوتر هي الراجحة

Sunan wa al-Atsar, Imam al-Subki menilai shahih dalam bukunya *Syarh al-Minhâj*, serta Imam `Ali al-Qâry juga menilai shahih dalam *Syarh al-Muwaththa'*.



Bahkan *Majalah al-Buhûts al-Islâmiyah*, sebuah majalah ilmiah tentang segala aspek keislaman yang diterbitkan secara resmi oleh Pemerintah Kerajaan Arab Saudi, yang nara sumbernya terdiri dari para akademisi yang memiliki kredibilitas di bidangnya, dalam jilid ke 26, Dr. Ru`iy Râjih al-Rahayli, seorang dosen peneliti dari Fakultas Syari`ah Universitas Umm al-Qurâ, memberi kesimpulan saat mentarjih hadis-hadis tentang raka'at Shalat Tarawih, sebagai berikut:[44]



"Cara kedua: Dengan jalan tarjih (memilih yang paling kuat), dengan cara ini riwayat yang terlacak dari Umar bin Khaththab melalui jalan Sâ'ib bin Yazîd yang menuturkan tentang ShalatTarawih pada masa

44 Rui`iy Rajih al-Rahayly, *Bahts* **fîmâ Nasabahu al-Syaikh Manshûr al-Bahûtiy fiy al-Rawdl al-Marbi' ilâ `Umar bin al-Khaththab Ra.**, **fiy Shalâh al-Tarâwîh**….dalam *Majalah al-Buhûts al-Islâmiyah,* XXVI/286.

Umar bin Khaththab sebanyak 23 raka'at, dikuatkan dengan riwayat-riwayat lainyang dituturkan oleh Ibnu Qudamah, maka tidak diragukan lagi dengan banyaknya jalur periwayatan menjadi penyebab diunggulkan sebagaimana dikenal dalam *musthalah al-hadîts*, oleh karenanya riwayat tentang Shalat Tarawih pada masa Umar sebanyak 20 raka'at ditambah witir adalah yang paling unggul."

5) Tabi'in Suwayd bin Ghaflah (w. 80 H), beliau adalah tabi'in yang berguru langsung kepada *Khulafâ' al-Râsyidûn*, dan shahabat-shahabat besar lainnya.



وَأنبأ أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، أنبأ أَبُو عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، أنبأ جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، أنبأ أَبُو الْخَصِيبِ قَالَ: "كَانَ يَؤُمُّنَا سُوَيْدُ بْنُ غَفَلَةَ فِي رَمَضَانَ فَيُصَلِّي خَمْسَ تَرْوِيحَاتٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً"



a. Abû al-Khashîb, Nafâ`ah bin Muslim al-Ju`fiy (w. 150 H), menurut penilaian:[45]

- Yahyâ bin Ma`în : *Tsiqah*
- Abû Hâtim : *Lâ Ba'sa Bih*
- Ibn Hibbân : *Tsiqah*

b. Ja`far bin `Awn bin Ja`far bin `Amr (w. 206 H), menurut penilaian:[46]

- Ibn Hajar : *Shadûq*
- Ahmad bin Hanbal : *Shâlih*
- Al-Dzahaby: *Tsiqah*
- Ibn Hibbân : *Tsiqah*
- Ibn Qâni` : *Tsiqah*

c. Abû Ahmad Muhammad bin `Abdil Wahhâb (w. 272 H), menurut penilaian:[47]

45 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, VI/394-395.

46 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, III/415-417.

47 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, XVII/15-

- Muslim bin al-Hajjâj : *Tsiqah Shadûq*
- Al-Dzahaby : *Hâfizh Katsîr al-`Ulûm*
- Al-Nasâ'i : *Tsiqah*
- Ibn Hibbân : *Tsiqah*

d. Abû `Abdillah Muhammad bin Ya`qûb bin Yûsuf (w. 344 H), menurut penilaian:[48]

- Al-Hâkim : *Hâfizh*

e. Abû Zakariyâ bin Abî Ishâq, Yahyâ bin Ibrâhîm bin Muhammad (w. 414 H), menurut penilaian:[49]

---

17. Abû al-Fadl Ahmad bin `Aliy bin Hajar al-`Asqalâniy, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, (India: Mathba`ah Dâ'irah al-Ma`ârf, 1326), IX/319-320.

48 *Târikh al-Islâmy wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A`lâm*, VII/810.

49 *Al-Muntakhab min Kitâb al-Siyâq li Târîkh*

- Taqiyuddîn al-`Irâqy : *Tsiqah Atsbât Jalîl `Adil*
- Al-Dzahaby: *Tsiqah Zâhid Shâlih Mutqin*

6) Tabiin Ibn Abi Mulaykah (w. 117 H), beliau adalah tabi'in *râwi* yang *tsiqah* sekaligus ahli fiqh, sebagaimana diungkapkan oleh Imam Ibn Hajar.



46 حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ يُصَلِّي بِنَا فِي رَمْضَانَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَيَقْرَأُ بِحَمْدِ الْمَلَائِكَةِ فِي رَكْعَةٍ.

a. Nâfi` bin `Umar bin `Abdillâh (w. 169 H), menurut penilaian:[50]
   - Yahyâ bin Ma`în : *Tsiqah*
   - Abû Hâtim : *Tsiqah*
   - Ahmad bin Hanbal : *Tsabt*

Naysâbûr, 528.

50 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, XIX/26-27.

- Ibn Hajar : *Tsiqah Tsabt*
- Al-Dzahaby : *Tsiqah, Hâfizh*
- Al-Nasâ`i : *Tsiqah*

b. Wakî` bin Jarâh bin Mulayh (w. 196 H), menurut penilaian:[51]

- Yahyâ bin Ma`în : *Tsabt*
- Ibn Hajar : *Tsiqah, Hâfizh*
- Ahmad bin Hanbal : *Tsabt*
- Al-Dzahaby: *Ahad al-A`lâm*

Berdasarkan analisa para periwayat di atas, informasi yang menyebutkan bahwa tabi'in Suwayd bin Ghaflah, yang berguru langsung kepada *Khulafâ' al-Râsyidûn*, serta tabi'in Ibn Abi Mulaykah, seorang periwayat yang terpercaya sekaligus ahli fiqh, melakukan Shalat Tarawih bersama dengan para tabi'in yang lain, adalah sangat benar, tidak perlu

51 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, XIX/391-404.



diragukan lagi. Keotentikan riwayat tersebut sangat tinggi, terbukti dengan kualitas keadilan para periwayatnya yang sangat mumpuni.

7) Tabi'in `Athâ bin Abi Ribâh(w. 114 H).

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ ، عَنْ عَطَاءٍ ، قَالَ : أَدْرَكْت النَّاسَ وَهُمْ يُصَلُّونَ ثَلاَثًا وَعِشْرِينَ رَكْعَةً بِالْوِتْرِ.



a. `Atha' bin Abi Ribâh (w. 114 H), menurut penilaian:[52]
   - Ibn Hajar : *Tsiqah Faqîh Fâdhil*
   - Muhammad bin Sa`d : *Tsiqah Faqîh*
   - Yahyâ bin Ma`în : *Mu`allim al-Kitâb*
   - Al-Dzahaby : *Ahad al-A`lâm*

52 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, XIII/44-54.

b. `Abdul Malik bin Abi Sulaymân (w. 206 H), menurut penilaian:[53]

- Yahyâ bin Ma`în : *Tsiqah*
- Ibn Hajar : *Shadûq lahû Awhâm*
- Ahmad bin Hanbal : *Tsiqah, Min Ahfazh Ahli al-Kûfah*
- Al-Dzahaby : *Hâfizh*
- Abû Nu`am : *Tsiqah Muttaqin Fâqih*



c. `Adullâh bin Numayral-Hamdâny (w. 199 H), menurut penilaian:[54]

- Yahyâ bin Ma`în : *Tsiqah*
- Ibn Hajar : *Tsiqah Shâhib al-Hadîts*
- Al-Dzahaby: *Hujjah*
- Abû Hâtim : *Mustaqîm al-Amr*

53 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, XII/46-50.

54 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, X/589-592



Alhasil, berdasarkan model pendekatan hadis, sesuai hasil analisa para periwayat dalam rangkaian sanad dari informasi-informasi perilaku para shahabat dan para tabi'in ketika melakukan Shalat Tarawih, ternyata secara shahih tanpa diragukan lagi, mereka melaksanakannya dengan **jumlah raka'at 20**.

Keshahihan (validitas dan otentisitas) informasi tersebut, bukan saja dikarenakan para periwayatnya yang kredibel, juga karena secara faktual pelaksanaan Shalat Tarawih dengan 20 raka'at itu dilaksanakan secara turun-temurun dari masa shahabat Nabi, tabi'in, *atbâ`* tabi'in, ulama salaf, ulama khalaf, sampai saat ini. Yang demikian itu, dalam disiplin ilmu hadis dikenal dengan istilah *"talaqiy al-ummah bi al-qabûl"*, dan itu disepakati oleh para ahli hadis, sebagai salah satu parameter keshahihan sebuah in-



formasi. Dengan konsep *talaqiy al-ummah bi al-qabûl*, jangankan hadis yang secara asal sudah shahih, hadis lemah pun bisa terangkat martabatnya menjadi shahih setingkat mutawatir, sehingga layak dijadikan hujah.

Di antara para ahli hadis yang mengakui dan menggunakan konsep ini adalah Imam al-Bukhary sendiri ketika mengungkap keterangan tentang Rasulullah saw., yang mendahulukan membayar utang mayit dibandingkan melaksanakan wasiatnya, padahal jelas, secara sanad hadis tersebut adalah lemah, namun ternyata Imam al-Bukhary menggunakannya sebagai hujah, ini disebabkan ketentuan mendahulukan membayar utang daripada melaksanakan wasiat sudah menjadi perilaku umum yang dijalankan oleh para ulama tanpa ada yang membantahnya, demikian menurut



komentar Imam Badruddîn al-`Ayni (w. 855 H)[55] serta Imam Ibn Hajar al-`Asqalâny.[56]

فَهَذَا الْحَدِيْثُ وَإِنْ لَّمْ يَثْبُتْ فَإِتِّصَالُ الْعَمَلِ بِهِ فِيْ سَائِرِ الأَمْصَارِ وَالأَعْصَارِ مِنْ غَيْرِ اِنْكَارِ كَافَ فِي الْعَمَلِ بِهِ

Demikian pula para ahli *`ulûm al-hadîts*, seperti I. al-Zarkasyi (w. 794 H) yang menyatakan:[57]

أَن الحَدِيث الضَّعِيف إِذا تَلَقَّتْهُ الْأمة بِالْقبُولِ عمل بِهِ على الصَّحِيح حَتَّى إِنَّه ينزل منزلَة الْمُتَوَاتر

"Bahwasanya hadits dlaif, jika saja masyarakat menerimanya secara turun-

55 *Umdah al-Qâriy Syarh Shahîh al-Bukhâry*, XIV/43.

56 *Fath al-Bâri*, V/377.

57 Abû `Abdullâh Badruddîn al-Zarkasyi, *al-Nukat `alâ Muqaddimah ibn al-Shalâh*, (Riyad: Adlwâ' al-Salaf, 1998), I/390.

temurun, maka patut diamalkan selayaknya hadits shahih, bahkan setarap dengan hadits mutawatir."

Juga tidak tertinggal Ibn Qayyim al-Jawziyah berkata:[58]

"Hadis ini meskipun tidak pasti, namun turun-tenurunnya masyarakat di berbagai tempat dan zaman dalam mengamalkan hadits tersebut, tanpa ada yang mengingkar-inya, maka cukuplah itu sebagai alasan kita mengamalkannya."

Bahkan Ibn Taymiyah menegaskan, bahwa yang termasuk pengkhianatan dan penipuan terhadap agama itu di antaranya membuat kebohongan tentang hadis Nabi saw., yang sudah jelas secara turun-temurun diterima oleh para ulama.[59] Pernyataan tersebut

58 Syamsuddîn Ibn Qayyim al-Jawziyah, *al-Rûh fiy al-Kalâm `Alâ Arwâh al-Amwât wa al-Ahyâ'*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1975), 13.

59 Taqqiyuddîn Abû al-`Abbâs bin Taymiyah al-Harany,*Al-Hisbah fi al-Islâm aw Wazhîfah*



dapat dipahami karena penerimaan secara masif dari para ulama yang dijawantahkan dalam bentuk praktik yang tidak ditemukan seorang pun yang membantahnya, maka itu sama dengan pengakuan akan keshahihan argumentasi praktik tersebut, dan ketika kemudian muncul pendapat yang menyuarakan tuduhan sesat terhadap para pelaku praktik tersebut, maka wajar jika mereka itu diidentikkan dengan pengkhianat atau penipu terhadap agama.





Dalam hal ini tentang Shalat Tarawih dengan 20 raka'at, logikanya, mana mungkin mereka (sahabat Nabi, tabi'in, *atbâ`* tabiin, ulama salaf, ulama khalaf) berani melaksanakan Shalat Tarawih 20 raka'at, jika memang tidak memiliki dasar hukum yang

---

al-Hukûmah al-Islâmiyah, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, t.th), 43.

kuat. Untuk itu, Imam al-Turmudzy di akhir pembahasan tentang *Qiyâm Ramdlan*, menyatakan :

وَاخْتَلَفَ أَهْلُ العِلْمِ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ، فَرَأَى بَعْضُهُمْ: أَنْ يُصَلِّيَ إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ رَكْعَةً مَعَ الوِتْرِ، وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، وَالعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَهُمْ بِالمَدِينَةِ.وَأَكْثَرُ أَهْلِ العِلْمِ عَلَى مَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَ، وَعَلِيٍّ، وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلمعِشْرِينَ رَكْعَةً، وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ.وقَالَ الشَّافِعِيُّ: وَهَكَذَا أَدْرَكْتُ بِبَلَدِنَا بِمَكَّةَ يُصَلُّونَ عِشْرِينَ رَكْعَةً.

“Para ulama berbeda pendapat dalam masalah rakaat qiyâm ramadlan, sebagian di antaranya berpendapat shalat dengan 41 raka’at beserta witir, ini pendapatnya Ahli Madinah dan dipraktekkan oleh mereka di Madinah. Dan mayoritas ulama berdasarkan



apa yang diriwayatkan dari Umar, `Ali, dan para sahabat Nabi Saw., lainnya, berpendapat 20 rakaat. Dan itu adalah pendapatnya al-Tsawriy, Ibn al-Mubârak, dan al-Syâfi`iy. Dan al-Syâfi`iy berkata: 'Demikian pula saya saksikan di negara kami, di Makkah mereka shalat dengan 20 raka'at'."

Di samping itu, ahli hadis lainnya, yaitu Syaikh Mulâ `Ali al-Qâri, akhirnya menyimpulkan pembahasannya mengenai jumlah raka'at Shalat Tarawih di dalam kitabnya dengan ungkapan:[60]

لَكِنْ أَجْمَعَ الصَّحَابَةُ عَلَى أَنَّ التَّرَاوِيحَ عِشْرُونَ رَكْعَةً.

"Tetapi para sahabat bersepakat bahwasanya Shalat Tarawih itu adalah 20 raka'at".

60 Nûrruddîn al-Mulâ `Ali al-Qâriy, *Mirqâh al-Mafâtîh Syarh Misykâh al-Mashâbîh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2002), III/973.

LTN NU

2. Pendekatan Fiqh

Jika melalui pembahasan model pendekatan hadis, sudah jelas diketahui bahwa Shalat Tarawih 20 raka'at, menggunakan argumen *naqli* yang shahih, lalu bagaimanakah pendapat para ulama mengenai jumlah raka'at Shalat Tarawih tersebut ? Untuk menjawab pertanyaan itu, mari kita urai pembahasan dengan menggunakan model pendekatan fiqh.

Ketika disebut istilah "model pendekatan fiqh", berarti untuk pembahasan kali ini, kita akan menjelaskan pendapat para ulama fiqh, mengenai jumlah raka'at Shalat Tarawih, dengan cara merujuk kepada kitab-kitab fiqh karya para ulama yang benar-benar memiliki kompetensi dan kredibilitas tinggi di bidangnya. Bukan sekedar klaim ulama



yang pada kenyataannya tidak memiliki sanad *muttashil*, guru-berguru sampai kepada Rasulullah saw.

Berikut adalah pendapat para ulama terhadap jumlah raka'at Shalat Tarawih:

a. Hanafiyah

i.) Imâm al-Kâsâny (w. 587 H).[61]

وَأَمَّا قَدْرُهَا فَعِشْرُونَ رَكْعَةً فِي عَشْرِ تَسْلِيمَاتٍ، فِي خَمْسِ تَرْوِيحَاتٍ كُلُّ تَسْلِيمَتَيْنِ تَرْوِيحَةٌ وَهَذَا قَوْلُ عَامَّةِ الْعُلَمَاءِ. وَقَالَ مَالِكٌ فِي قَوْلٍ: سِتَّةٌ وَثَلَاثُونَ رَكْعَةً، وَفِي قَوْلٍ سِتَّةٌ وَعِشْرُونَ رَكْعَةً، وَالصَّحِيحُ قَوْلُ الْعَامَّةِ لِمَا رُوِيَ

61 `Alâ'uddîn Abû Bakr bin Mas`ûd al-Kâsâniy, *Badâ'i` al-Shanâ'i`*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1406), I/288.

أَنَّ عُمَرَرضي الله عنه جَمَعَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلم فِي شَهْرِ رَمَضَانَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَصَلَّى بِهِمْ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً، وَلَمْ يُنْكِرْ أَحَدٌ عَلَيْهِ فَيَكُونُ إِجْمَاعًا مِنْهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

"Adapun hitungan 20 raka'at dalam 10 kali salam dengan 5 kali istirahat setiap 2 kali salam, itu adalah pendapat mayoritas ulama. Dan ada pendapat Imam Malik yang lain yaitu 36, juga 26. Dan yang benar adalah pendapat mayoritas karena terdapat riwayat tentang Umar ra., yang mengumpulkan shahabat Rasulullahsaw., di bulan Ramadhan diimami Ubay bin Ka`ab, shalat setiap malam 20 raka'at, dan itu tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, sehingga jadilah sebagai ijmak dari para shahabat"





ii.) Imam Ibn `Âbidîn.[62]

(قَوْلُهُ وَهِيَ عِشْرُونَ رَكْعَةً) هُوَ قَوْلُ الْجُمْهُورِ وَعَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ شَرْقًا وَغَرْبًا

"(Kalimat: Dan jumlahnya itu 20 raka'at), itu adalah pendapat mayoritas ulama, dan dengan pendapat itu lah, masyarakat mengamalkannya dari ujung barat sampai ujung timur"



b. Mâlikiyah

i.) Imam Mâlik bin Anas bin Mâlik (w. 179).[63]

قَالَ مَالِكٌ: بَعَثَ إِلَيَّ الْأَمِيرُ وَأَرَادَ أَنْ يُنْقِصَ مِنْ قِيَامِ رَمَضَانَ الَّذِي كَانَ يَقُومُهُ النَّاسُ بِالْمَدِينَةِ،

62 Ibn `Âbidîn, *Hâsyiyah Radd al-Mukhtâr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1421), II/45.

63 Mâlik bin Anas bin Mâlik, *Al-Mudawwanah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1415), I/287.

قَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ: وَهُوَ تِسْعَةٌ وَثَلَاثُونَ رَكْعَةً بِالْوِتْرِ سِتٌّ وَثَلَاثُونَ رَكْعَةً وَالْوِتْرُ ثَلَاثٌ، قَالَ مَالِكٌ: فَنَهَيْته أَنْ يُنْقِصَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا، وَقُلْتُ لَهُ: هَذَا مَا أَدْرَكْتُ النَّاسَ عَلَيْهِ وَهَذَا الْأَمْرُ الْقَدِيمُ الَّذِي لَمْ تَزَلْ النَّاسُ عَلَيْهِ.

"Berkata Mâlik: Gubernur mengutus seseorang kepadaku dengan maksud hendak mengurangi raka'at ShalatTarawih yang biasa dilakukan di Madinah, Ibnu Qâsim berkata: Yaitu 39 raka'at beserta witir, Mâlik berkata: Maka aku melarang mengurangi bilangan raka'at tersebut, dan aku berkata kepada utusan tersebut: Itulah yang aku lihat dikerjakan oleh masyarakat sejak dahulu kala tidak pernah terhenti"





ii.) Ibn Rusyd (w. 595 H).[64]

واختلفوا في المختار من عدد الركعات التي يقوم بها الناس في رمضان فاختار مالك في أحد قوليه و أبو حنيفة والشافعي وأحمد وداود القيام بعشرين ركعة سوى الوتر وذكر ابن القاسم عن مالك أنه كان يستحسن ستا وثلاثين ركعة والوتر ثلاث.



“Para ulama berbeda pendapat tentang pilihan bilangan raka’at shalat yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada bulan Ramadhan, dalam salah satu pendapat Imam Mâlik, Imam Abû Hanîfah, Imam Syâfi`i, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Dâwud Zhâhiri memilih shalat dengan 20 raka’at selain witir.

64 Abû al-Walîd Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthuby, *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtashid*, (Mesir: Mathba`ah Mushthafâ al-Bâbiy al-Halaby, 1975), I/210.

Dan dari informasi Ibn Qâsim, diceritakan Imam Mâlik cenderung menilai baik dengan 36 raka'at ditambah witir 3 raka'at."

iii.) Imamal-Qurâfy (w. 684 H).[65]

الَّذِي اسْتَمَرَّ الْعَمَلُ عَلَيْهِ مِنَ الْعَدَدِ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ سِتٌّ وَثَلَاثُونَ رَكْعَة ثَلَاث وِتْرٌ وَتُسْتَحَبُّ الْجَمَاعَةُ فِيهِ تَأَسِّيًا بِعُمَرَ رَضِيَ الله عَنهُ واستمرارا الْعَمَلِ



"Adapun praktik yang terus-menerus dilakukan untuk ShalatTarawih adalah 36 raka'at ditambah witir 3 raka'at , dan disarankan dilakukan dengan berjamaah berdasar amaliyah Umar ra.,"

65 Abû al-`Abbâs Syihâbuddîn al-Qurâfi, *al-Dzakhîrah*, (Beirut: Dâr al-Gharbiy al-Islâmiy, 1994), II.407.



c. Syâfi`iyah

i.) Imam al-Syâfi`i (w. 204 H).[66]

وَأَحَبُّ إِلَيَّ عِشْرُونَ؛ لِأَنَّهُ رُوِيَ عَنْ عُمَرَ وَكَذَلِكَ يَقُومُونَ بِمَكَّةَ وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ.

"Dan Shalat Tarawih yang lebih aku sukai adalah dengan 20 raka'at, dengan alasan apa yang diriwayatkan dari `Umar serta berdasar praktika masyarakat di Makkah yang ditambah witir 3 raka'at"

ii.) Imam al-Nawawi (w. 676 H).[67]

فَصَلَاةُ التَّرَاوِيحِ سُنَّةٌ بِإِجْمَاعِ الْعُلَمَاءِ وَمَذْهَبُنَا أَنَّهَا عِشْرُونَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيمَاتٍ وَتَجُوزُ مُنْفَرِدًا وَجَمَاعَةً وَأَيُّهُمَا أَفْضَلُ فِيهِ وَجْهَانِ مَشْهُورَانِ

66 Muhammad bin Idrîs al-Syâfi'i, *al-Umm,* (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1410), I/167.

67 Abû Zakariyâ Muhyiddîn bin Syarf al-Nawawi, *Al-Majmû` Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dâr al-Fikr), IV/31.

“Shalat Tarawih dihukumi sunah berdasarkan ijmak ulama, dan madzhab kami adalah 20 raka’at, dengan 10 kali salam, dapat dilakukan dengan munfarid maupun berjamaah, mengenai mana yang lebih baik, itu terbagi dua pendapat yang masyhur”

iii.) Imam al-Suyûthi (w. 911 H).[68]

(وَيَقُوْمُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِيْنَرَكْعَةٍ) بِعَشْرِ تَسْلِيمَاتٍ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ بَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ وَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ, فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ يَصِح, كَمَا نَقَلَهُ فِي الرَّوْضَةِ عَنِ الْقَاضِي حُسَيْنِ وَأَقَرَّهُ لأَنَّهُ خِلَافُ الْمَشْرُوْعِ.



“Dan Shalat setiap malam di bulan Ramadhan 20 raka’at, dengan 10 kali salam, setiap malam antara Shalat `Isyâ’ dan terbit fajar. Jika shalat dengan 4 raka’at sekali salam, maka hukumnya tidak sah kare-

68 Jalâluddîn `Abdurrahmân al-Suyûthi, *Syarh al-Tanbîh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1516), I/134.



na menyelisihi apa yang disyari`atkan, sebagaimana dilansir dan dikukuhkan dalam kitab al-Rawdhah dari Qadhi Husain”

d. Hanâbilah

i.) Imam Ibn al-Qudâmah (w. 620 H).[69]

وَالْمُخْتَارُ عِنْدَ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ رَحِمَهُ اللَّهُ فِيهَا عِشْرُونَ رَكْعَةً. وَبِهَذَا قَالَ الثَّوْرِيُّ، وَأَبُو حَنِيفَةَ، وَالشَّافِعِيُّ. وَقَالَ مَالِكٌ: سِتَّةٌ وَثَلَاثُونَ... وَهَذَا كَالْإِجْمَاعِ

“ShalatTarawih yang dipilih oleh Imam Ahmad bin Hanbal adalah 20 raka’at, demikian pula pendapatnya Imam al-Tsawry, Imam Abû Hanîfah, Imam Al-Syâfi`i. Adapun menurut Imam Mâlik adalah 36 raka’at.....dan itu sudah menjadi sebuah ijmak”

69 Abû Muhammad Muwafiquddîn bin Qudâmah, *Al-Mughny*, (Kairo: Maktabah al-Qâhirah, 1388), II/123.

ii.) Imam al-Tamîmy al-Najdy (w. 1206 H).[70]

والمختار عند أحمد: عشرون ركعة، وبه قال الشافعي. وقال مالك: ستة وثلاثون. ولنا: "أنّ عمر لما جمع الناس على أبيّ، كان يصلي بهم عشرين ركعة".

"ShalatTarawih yang dipilih oleh Imam Ahmad bin Hanbal adalah 20 raka'at, demikian pula pendapatnya Imam Al-Syâfi`i. Adapun menurut Imam Mâlik adalah 36 raka'at. Dan alasan kami adalah bahwa `Umar ketika mengumpulkan masyarakat diimami Ubay bin Ka`ab, mereka shalat dengan 20 raka'at"

70 Muhammad bin `Abdil Wahhâb bin Sulaymân al-Tamîmi, *Mukhtashar al-Inshâf wa al-Syarh al-Kabîr,* (Riyad: Mathâbi` al-Riyâdh), 157.



e. Taymy

i.) Ibn Taymiyah (w. 728 H).[71]

فَإِنَّهُ قَدْ ثَبَتَ أَنَّ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ كَانَ يَقُومُ بِالنَّاسِ عِشْرِينَ رَكْعَةً فِي قِيَامِ رَمَضَانَ وَيُوتِرُ بِثَلَاثٍ. فَرَأَى كَثِيرٌ مِنْ الْعُلَمَاءِ أَنَّ ذَلِكَ هُوَ السُّنَّةُ؛ لِأَنَّهُ أَقَامَهُ بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَلَمْ يُنْكِرْهُ مُنْكِرٌ.



"Maka telah dapat dipastikan bahwa Ubay bin Ka`ab mengimami masyarakat ShalatTarawih dengan 20 raka'at ditambah witir 3 raka'at. Dan mayoritas ulama pun memandangnya sebagai sunah, karena itu dipraktikkan di antara kaum Muhajirin dan Anshar, serta tidak ada yang mengingkarinya seorang pun "

---

71 Taqqiyuddîn Abû al-`Abbâs bin Taymiyah al-Harany, *Majmû` al-Fatâwâ,* (Madinah: Majma` al Malik Fahad, 1995), XXIII/112.

f. Fatwa-fatwa& Majalah:

i.) Syaikh Muhammad bin Ibrâhîm bin `Abd al-Lathîf Âli al-Syaikh (w. 1389 H).[72]

ذهب أَكثر أَهل العلم كالإمام أَحمد والشافعي وأَبي حنيفة إِلى أَن صلاةِ التراويح عشرون ركعة؛ لأَن عمر رضي الله عنه لما جمع الناس على أُبي بن كعب كان يصلي بهم عشرين ركعة، وكان هذا بمحضر من الصحابة، فيكون كالإجماع، وعلى هذا عمل الناس اليوم الآن. فلا ينبغي الانكار عليهم بل يتركون على ما هم عليه؛ لأَنه قد ينشأ من الإنكار عليهم وقوع الاختلاف والنزاع وتشكيك العوام في سلفهم.

72 Syaikh Muhammad bin Ibrâhîm bin `Abd al-Lathîf Âli al-Syaikh, *Fatâwâ wa Rasâ'il Samâhah Syaikh Muhammad bin Ibrâhîm bin `Abd al-Lathîf Âli al-Syaikh*, (Makkah: Mathba`ah al-Hukûmah, 1399), II/244.



“Mayoritas ulama, seperti Imam Ahmad, Imam Syâfi`i, Imam Abû Hanîfah, berpendapat bahwa ShalatTarawih itu 20 raka’at. Dengan alasan bahwa `Umar ketika mengumpulkan masyarakat diimami Ubay bin Ka`ab, mereka shalat dengan 20 raka’at, dan praktek itu dilakukan saat para shahabat masih ada, oleh karenanya sama dengan ijmak. Atas dasar itu lah sampai sekarang terus dilakukan. Oleh karenanya tidak pantas untuk mengingkari mereka, bahkan seharusnya menghindari apa pun yang dapat menimbulkan kebingungan, karena dengan mengingkari mereka maka berpotensi untuk timbulnya pertengkaran dan kebimbangan di kalangan bawah”





ii.) Ulama-ulama Najd Saudi Arabia.[73]

سئل الشيخ محمد بن عبد الوهاب، رحمه الله: عن عدد التراويح؟فأجاب: الذي استحب أن تكون عشرين ركعة.وأجاب ابنه الشيخ: عبد الله، رحمهما الله: الذي ذكره العلماء، رحمهم الله، أن التراويح عشرون ركعة، وأن لا ينقص عن هذا العدد إلا إن أراد أن يزيد في القراءة بقدر ما ينقص من الركعات؛



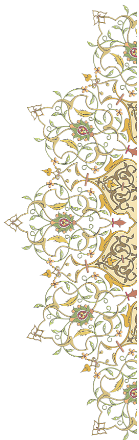
"Syaikh Muhammad bin `Abdul Wahhab ditanya perihal jumlah raka'at ShalatTarawih, maka ia menjawab bahwa yang disunahkan itu adalah 20 raka'at. Dan anaknya menambahkan bahwa apa yang diceritakan oleh para ulama bahwa tarawih itu 20 raka'at, dan tidak boleh mengurangi dari jumlah tersebut, kecuali jika bermaksud

73 `Ulamâ' Najd al-A`lâm, *al-Durar al-Saniyah fi al-Ajwibah al-Najdiyah*, (T.P, 1996), IV/363.



hendak menambah banyak bacaan al-Qur'ân nya seukuran jumlah raka'at yang dikuranginya"

iii.) Sayyid Sabiq.[74]



وصح أن الناس كانوا يصلون على عهد عمر وعثمان وعلي عشرين ركعة، وهو رأي جمهور الفقهاء من الحنفية والحنابلة وداود.



"Dan shahih bahwasanya masyarakat pada zaman `Umar,`Utsmân, dan `Ali, melakukan Shalat Tarawih dengan 20 raka'at. Dan itu adalah pendapatnya mayoritas ahli fiqh dari kalangan Hanafiyah, Hanabilah, dan Zhahiriyah"

---

74 Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabiy, 1977), I/206.

iv.) Kitab Fiqh PP. Muhammadiyah.[75]

صلاة ترويح, يايكوة صلاة روغ فولوه ركعات, سبن روغ ركعات كودو سلام

"Shalat Tarawih yaitu shalat 20 raka'at, setiap 2 raka'at harus salam"

v.) Majalah al-Buhûts al-Islâmiyah.[76]

الثانية: طريق الترجيح، وذلك أن الرواية المأثورة عن عمر من طريق السائب بن يزيد التي ذكر فيها أن صلاة التراويح كانت تصلى في زمن عمر رضي الله عنه

75 Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka Yogya, *Kitâb Fiqh*, (Yogyakarta: Taman Poestaka, 1343), III/50-51.

76 Rui`y Rajih al-Rahayly, *Bahts* **fîmâ Nasabahu al-Syaikh Manshûr al-Bahûtiy fi al-Rawdl al-Marbi' ilâ `Umar bin al-Khaththab Ra., fi Shalâh al-Tarâwîh....**dalam *Majalah al-Buhûts al-Islâmiyah,* XXVI/286-289.

ثلاثا وعشرين ركعة، أيدتها روايات أخرى مروية عن السائب بن رومان ويحي بن سعيد وحسن هو عبد العزيز، والسائب بن برقان والحسن البصري على ما ذكره ابن قدامة، ولا شك أن كثرة الطرق من أسباب الترجيح كما هو معروف في مصطلح الحديث فيكون رواية من روى أن صلاة التراويح كانت في عهد عمر تصلى عشرين ركعة والوتر هي الراجحة، ولعل ذلك كان آخر الأمر يقول ابن حبيب من المالكية: رجع عمر إلى ثلاث وعشرين ركعة.إذن الذي يترجح من سياق هذه الآثار أن صلاة التراويح صليت زمن عمر بن الخطاب رضي الله عنه عشرين ركعة مع الوتر، وأنه أقر ذلك، ولم يظهر له مخالف فهو إجماع، أو كالإجماع، كما قال ذلك ابن قدامة والشيخ القارئ، وقد وافقه على ذلك ثلاثة من أئمة أهل العلم، أبو حنيفة والشافعي وأحمد رحمهم الله ....إلخ



"Yang kedua dengan jalan tarjih, untuk itu bahwa riwayat yang terekam dari `Umar ra., melalui jalur Sâ'ib bin Yazîd yang menceritakan bahwa ShalatTarawih yang dilakukan pada zaman `Umar ra., adalah 23 raka'at, yang dikuatkan dengan riwayat dari jalur lain yang diceritakan oleh Ibnu Qudamah. Dan tidak diragukan lagi bahwa dengan banyaknya jalur periwayatan, menjadi salah satu sebab diunggulkannya sebuah hadis sebagaimana dikenal dalam musthalah al-hadîts, oleh karena itu riwayat tentang ShalatTarawih pada zaman `Umar dengan 20 raka'at ditambah witir adalah yang terkuat. Di samping itu, dengan terbuktinya ShalatTarawih dilaksanakandengan 20 raka'at tidak ada yang mengingkari, maka itu sama dengan sebuah ijmak, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qudamah dan Syaikh Mula `Ali Qari. Dan itu sesuai dengan pendapatnya tiga Imam ahli ilmu, yaitu Imam Abû Hanîfah, Imam Syâfi`i dan Imam Ahmad……"



Berdasarkan hasil penelusuran terhadap kitab-kitab *mu`tabarah* di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Shalat Tarawih dengan 20 raka'at, telah menjadi kesepakatan para ulama fiqh, di dalamnya adalah ulama-ulama Hanafiyah, sebagian Mâlikiyah, Syâfi`iyah, Hanâbilah, juga Zhâhiriyah.



3. **Pendekatan Linguistik**

Setelah dengan gamblang, kita ulas bagaimana argumentasi serta pendapat para ahli fiqh terhadap jumlah raka'at Shalat Tarawih, kini saatnya kita kembalikan kepada definisi dalam terminologi fiqh, sebagaimana telah dijelaskan di awal, menurut pakar analisis hadis, yaitu Al-Hâfidz Ibn Hajar, serta pakar fiqh kontemporer Dr. Sa`di Abu Habib, demikian pula menurut



pendahulu mereka berdua, yaitu pakar linguistik hadis, Ibn Atsir al-Jazariy (w. 606 H), bahwa penyebab disebut Shalat Tarawih itu karena para sahabat yang pertama kali melaksanakannya, **beristirahat setiap antara dua kali salam**.[77] Kemudian secara etimologi '*tarâwih*' merupakan bentuk plural (jamak) dari '*tarwîhah*' yang mengandung arti 'sekali istirahat', maka makna *tarâwih* itu adalah 'istirahat berkali-kali', dan umum diketahui, bahwa yang disebut plural/jamak adalah minimal tiga atau lebih.

Shalat Tarawih dengan jumlah rakaat 20, berarti 10 kali salam. Jika setiap antara 2 kali salam diselingi sekali istirahat, maka dalam 10 kali salam terdapat 5 kali istirahat, ini lah

77 Majdudîn Abî al-Sa`âdât al-Mubârak bin Muhammad al-JazaryIbn al-Âtsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Âtsar*, (Beirut: al-Maktabah al-`Ilmiyah, 1979), II/274.



yang dimaksud dengan Shalat Tarawih, berarti shalat yang dalam pelaksanaannya terdapat istirahat berkali-kali.

Sedangkan apabila shalat dilaksanakan dengan jumlah rakaat 8, jika saja dilakukan dengan dua rakaat sekali salam, maka akan terdapat 4 kali salam. Karena istirahat tersebut hanya dilakukan antara setiap 2 kali salam, maka untuk yang shalatnya 8 raka'at, hanya akan ada 2 kali istirahat. Apalagi jika 8 rakaat dilakukan dengan 4 rakaat sekali salam, maka hanya akan terdapat 2 kali salam, yang artinya hanya satu kali istirahat. Lalu kalau demikian adanya, bagaimana mau disebut Shalat Tarawih? Sedangkan istirahatnya itu kurang dari 3 kali.



Oleh karena itu, ditinjau dari aspek bahasa, jumlah raka'at 20 lah yang tepat disebut dengan istilah Shalat Tarawih, karena jumlah

istirahatnya jamak, lebih dari 3 kali. Adapun yang jumlah istirahatnya sekali atau dua kali, berarti namanya shalat *tarwihah* atau shalat *tarwihatayni*.





E. Sanggahan Terhadap Penentang Shalat Tarawih 20 Raka'at

Selama ribuan tahun, semenjak masa pemerintahan `Umar bin Khathab, yang mana saat itu Shalat Tarawih dengan 20 raka'at mulai dilakukan, dalam catatan sejarah tidak pernah ditemukan sedikit pun informasi mengenai adanya pihak-pihak yang melakukan protes, mempersoalkan jumlah raka'at tersebut. Oleh karenanya, sangatlah wajar jika muncul klaim, bahwa Shalat Tarawih dengan 20 raka'at adalah bagian dari sebuah ijmak, sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Kasâny dari ulama Hanafiyah dan oleh Imam Ibn Qudamah dari ulama Hanabilah.

Belakangan, setelah sekitar 1000 tahun Umar bin Khaththab ra. Wafat, muncullah

al-Shan`any (w. 1182 H), penulis *Subul al-Salâm*, yang menilai *bid'ah* terhadap pelaksanaan Shalat Tarawih dengan 20 raka'at. Ia beralasan, praktik tersebut tidak ada dasar hukumnya yang shahih, semua keterangan tentang jumlah raka'at 20, ia anggap lemah.[78] Lantas al-Mubârakfûriy (w. 1353 H), yang menilai semua informasi tentang ShalatTarawih 20 raka'at yang dilakukan oleh para shahabat Nabi dan atau para tabi'in, dianggapnya lemah.[79] Bahkan lebih jauh, al-Albâny (w. 1420 H) dengan bertaqlid kepada al-Mubârakfûry menganggap Shalat Tarawih jika tidak dengan 11 raka'at, maka sama dengan

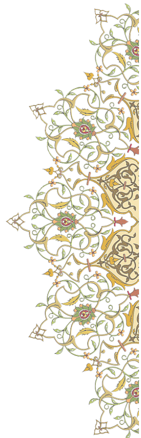
78 Muhammad bin Ismâ`îl al-Shan`âny, *Subul al-Salâm*, (Halab: Maktabah Mushthafâ, 1379), II/10-11.

79 Abû al-`Alâ Muhammad `Abdurrahmân al-Mubârakfûry, *Tuhfah al-Ahwadziy bi Syarh Jâmi` al-Turmudzy*, (Beirut: Dâr al-Fikr), III/530-531.



menambah Shalat Zhuhur menjadi 5 raka'at.[80]

Benarkah semua pernyataan al-Mubârakfûry dan al-Albâny tersebut? Apa dasar argumentasinya? Mari kita bahas satu-persatu, *insya Allâh*. Berikut ini alasan-alasan yang digunakan oleh mereka:



1.) Mereka menilai riwayat `Â'isyah ra., tentang shalat malam Rasulullah saw., sepanjang waktu, dianggap Shalat Tarawih.[81]

Dapat dikatakan yang menjadi alasan utama mereka ketika berpendapat seperti itu, adalah karena menggunakan hadis riwayat `Â'isyah berikut ini:

80 Muhammad Nâshiruddîn al-Albâniy, *Shalâh al-Tarâwîh*, (Riyad: Maktabah al-Ma`ârif, 1421), 37.

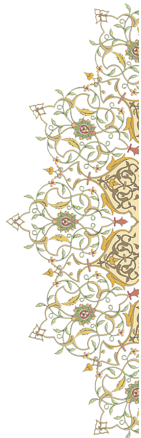
81 *Tuhfah al-Ahwadziy*, III/534.

كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُولِ اللهصلى الله عليه وسلم فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ:مَا كَانَ رَسُولُ اللّٰهِصلى الله عليه وسلم يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلاَ تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلاَ تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا, فَقَالَتْ عَائِشَةُ : فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ ، فَقَالَ : يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ ، وَلاَ يَنَامُ قَلْبِي.

Tanggapan kami adalah, keterangan tersebut tidak tepat untuk dijadikan argumen jumlah raka'at Shalat Tarawih. Karena sudah jelas, yang menjadi topik pembicaraan hadis tersebut adalah sesuai dengan pertanyaan salah satu shahabat kepada Siti `Â'isyah ra., yaitu tentang bagaimana "raka'at shalat malam /*qiyam layl*" Rasulullah? Bukan



bagaimana "raka'at Shalat Tarawih / *qiyâm ramdhan*". Sebagai buktinya adalah lanjutan dari redaksi hadis tersebut (yang oleh mereka sering dipotong), adalah pertanyaan `Â'isyah kepada Rasûlullah tentang apakah sebelum <u>Shalat Witir</u> tersebut, beliau tidur dulu ? Dari situ terang benderang bahwa hadis tersebut bukan sedang membicarakan Shalat Tarawih, namun Shalat Witir secara umum, karena sebelumnya juga dinyatakan bahwa "Rasulullah tidak pernah menambah pada bulan Ramadlan dan selain Ramadlan", kalaulah itu berbicara Shalat Tarawih, tidak mungkin Shalat Tarawih dilakukan selain bulan Ramadlan.



Oleh karena itu, Imam Ibn Hajar berkata: "Hadis ini menunjukkan bahwa shalat Nabi saw. dalam sepanjang tahun itu sama".[82] Dan

82 *Fath al-Bâry*, II/321.

itu adalah Shalat Witir, bukan Shalat Tarawih, karena sekali lagi, tidak ada Shalat Tarawih yang dilakukan sepanjang tahun, melainkan hanya Shalat Witir lah yang dapat dilakukan sepanjang tahun dan tidak lebih dari 11 raka'at. Jika saja yang dimaksud dengan shalat itu adalah shalat malam secara umum, sehingga di luar bulan Ramadlan juga Rasûlullah tidak pernah shalat malam lebih dari 11 raka'at, maka pengertiannya akan tidak selaras dengan hadis sahih *mutta-faq `alayh*, yaitu hadis:

وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: كَانَ يَقُومُ حَتَّى تَفَطَّرَ قَدَمَاهُ.

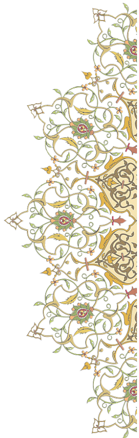
"Dan berkata `Â'isyah ra., terbukti Rasulullah melakukan shalat malam sampai pecah-pecah tumitnya."



حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ المُغِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم لَيَقُومُ لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرِمُ قَدَمَاهُ أَوْ سَاقَاهُ، فَيُقَالُ لَهُ فَيَقُولُ: أَفَلاَ أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

"Bercerita kepada kami Abû Nu`aym, ia berkata: telah bercerita kepada kami Mis`ar dari Ziyâd, ia berkata: Aku mendengar Mughirah ra., berkata: Nabi saw., shalat malam sampai tumit atau betisnya pecah-pecah. Ketika hal itu aku tanyakan kepada Beliau, beliau menjawab: Bukankah aku ini seorang hamba yang banyak bersyukur?"





Dari hadis tersebut, diinformasikan bahwa tumit Nabi saw., sampai pecah-pecah diakibatkan beliau shalat malam. Jika saja shalat malam yang beliau lakukan adalah tidak lebih dari 11 raka'at, maka sungguh tidak masuk akal sampai menimbulkan efek

tumit pecah-pecah sedemikian rupa. Justeru ini menandakan bahwa shalat malam yang beliau lakukan itu sangat banyak sehingga tumit pun sampai pecah-pecah. Dan yang memberikan informasi tersebut selain Mughîrah ra., juga adalah Siti `Â'isyah sendiri yang meriwayatkan hadis pembatasan ShalatWitir tidak lebih dari 11 raka'at.

Terkait dengan logika ini pula, Imam Ibn `Abdil Barr al-Qurthuby (w. 463 H) menyimpulkan bahwa hadis tentang raka'at shalat Nabi saw., yang berjumlah 11 itu adalah bukan untuk raka'at shalat malam secara umum, melainkan hanya untuk raka'at Shalat Witir.[83]

83 Abû `Umar Yûsuf bin `Abdillâh bin Muhammad bin `Abdil Barr al-Qurthuby, *al-Tamhîd li Mâ fi al-Muwaththa' min al-Ma`âniy wa al-Asânîd*, (Maghrib: Wizârah `Umûm al-Awqâf, 1387), VIII/125.



Kemudian juga, jika benar hadis riwayat Siti `Â'isyah ra., adalah pembatasan untuk shalat malam termasuk Shalat Tarawih (salat malam di bulan Ramadlan) jangan lebih dari 11 raka'at, tetapi mengapa pada kenyataannya Imam al-Bukhâri sendiri malah melakukan praktik yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkannya ? Sungguh tidak masuk akal.



Imam Ibn Hajar al-`Asqalâny menuturkan dalam kitab *Taghlîq al-Ta`lîq* sebagai berikut:[84]

كَانَ مُحَمَّد بن إِسْمَاعِيل البُخَارِيّ إِذا كَانَ أول لَيْلَة من شهر رَمَضَان يجْتَمع إِلَيْهِ أَصْحَابه فيصَلي بهم وَيقْرَأ فِي كل

84 Abû al-Fadl Ahmad bin `Aliy bin Hajar al-`Asqalâniy, *Taghlîq al-Ta`lîq `alâ Shahîh al-Bukhâriy*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmiy, 1405), V/399.

رَكْعَة عشْرين آيَة وَكَذَلِكَ إِلَى أَن يخْتم الْقُرْآن وَكَانَ يقْرَأ فِي السحر مَا بَين النّصْف إِلَى الثُّلُث من الْقُرْآن فيختم عِنْد السحر فِي كل ثَلَاث لَيَال وَكَانَ يخْتم بِالنَّهَارِ فِي كل يَوْم ختمة وَيكون ختمه عِنْد الْإِفْطَار كل لَيْلَة

"Terbukti Muhammad bin Ismâ`îl al-Bukhâry jika sudah masuk malam pertama bulan Ramadlan, berkumpullah bersama teman-temannya, kemudian mereka shalat malam dengan membaca 20 ayat dalam setiap raka'at, demikian berlangsung sampai tamat al-Qur'ân. Dan setiap sahur membaca setengah sampai sepertiga al-Qur'ân hingga tamat dalam tiga kali sahur. Dan pada siang hari tamat satu kali hingga menjelang buka puasa malam harinya."

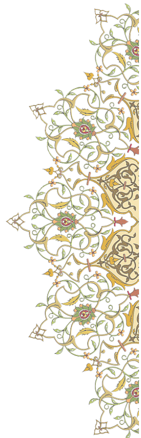


Kalau saja dihitung jumlah ayat al-Qur'ân sekitar 6660 ayat, dengan dibaca 20 ayat per satu raka'at, maka untuk tamat seluruhnya



diperlukan 333 raka'at, jika tiap dua raka'at membutuhkan waktu 3 menit, maka dibutuhkan waktu 8,5 jam sampai selesai, jika shalat dimulai pukul 19.30, baru bisa selesai pukul 04.00 dini hari, menjelang sahur.

Ini sangat realistis, dan biasa dilakukan oleh Imam al-Bukhâry bersama teman-temannya. Kalau saja hadis Siti `Â'isyah yang beliau riwayatkan sendiri bermakna pembatasan terhadap shalat malam untuk tidak boleh lebih dari 11 raka'at, kenapa beliau sendiri malah shalat malam sampai di atas 300 raka'at? Ataukah beliau sebodoh itu hingga tidak mampu memahami isi hadis yang diriwayatkannya? Tentu jawabannya bukan seperti itu, justeru ini adalah penjelasan yang terang benderang, bahwa redaksi hadis tersebut bukan berbicara tentang shalat malam (*qiyâm al-layl*) secara umum,



melainkan untuk Shalat Witir, sebagaimana dipahami oleh mayoritas ulama.

Yang pasti, riwayat `Â'isyah ra., tersebut, secara faktual dipahami berbeda oleh para ulama, ada yang menganggap *dilalah* untuk Shalat Witir saja, juga ada yang menganggap untuk seluruh shalat malam. Kenyataan ini, dalam ilmu ushul fiqh disebut dalil "*muhtamil*" atau "*dzu ihtimâl*" yaitu dalil yang multi tafsir. Sedangkan kita ketahui secara masyhur, terdapat kaidah ushuliyah sebagai berikut:

ومع الاحتمال يسقط الاستدلال

"Dan ketika terdapat multi interpretasi, maka gugurlah penggunaannya sebagai dalil"

Oleh karena itu, kami menilai riwayat



`Â'isyah tersebut, berdasar aturan penggunaan dalil dalam ushul fiqh, tidak dapat digunakan sebagai argumentasi untuk membatasi jumlah raka'at Shalat Tarawih, tidak boleh lebih dari 11 raka'at.

2.) Berdalil dan menilai shahih terhadap riwayat Jâbir bin `Abdillâh ra., berikut ini:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فِي رَمَضَانَ ثَمَانِ رَكَعَاتٍ وَالْوِتْرَ،

Tanggapan kami adalah, meskipun riwayat tersebut dikeluarkan oleh Imam al-Thabrâniy,[85] Imam Ibn Khuzaymah

85 Sulaymân bin Ahmad bin Ayyûb al-Tahbrâniy, *al-Mu`jam al-Shaghîr*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmiy, 1405), I/317.

(w. 311 H),[86] dan Imam Ibn Hibbân (w. 354 H),[87] dalam kitab-kitabnya, namun di dalam rangkaian sanadnya ada periwayat yang bernama **`Isâ bin Jâriyah**. Sedangkan ia, menurut penilaian Ibn Hajar adalah *Layn* (lemah), menurut Ibn Ma`în: *Lahû Manâkîr* (memiliki hadis-hadis munkar), menurut al-Dzahabiy: *Mukhtalaf fîh* (hadisnya diperdebatkan), menurut Ibn `Addiy: *Ahâdîtsuhû ghayr Mahfûzhah* (hadis-hadisnya tidak terpelihara) serta "Saya tidak tahu seorang pun yang meriwayatkan hadis darinya kecuali Ya`qûb al-Qummy dan `Anbasah" , menurut al-Nasâ'i: *Munkar al-*

86 Abû Bakr Muhammad bin Ishâq bin Khuzaymah, *Shahîh ibn Khuzaymah*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmiy), II/138.

87 Muhammad bin Hibbân bin Ahmad al-Tamîmiy, *Shahîh ibn Hibbân*, (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1408), VI/169, 173.



Hadîts dan *Matrûk* (hadisnya ditinggalkan).[88] Dari penilaian para pakar tersebut, yang paling parah adalah titel *Matrûk*, yang mana ini adalah pencelaan tingkat tinggi di bawah titel *Kadzdzâb*. Jika titel *Kadzdzab* maknanya adalah pembohong, maka titel *Matrûk* maknanya tertuduh bohong hingga menyebabkan apa yang diriwayatkannya harus ditinggalkan.





Dan kalau pun riwayat tersebut shahih, *in salimnâ*, maka sejatinya tidak tepat jika dijadikan sebagai argumen jumlah raka'at Shalat Tarawih, melainkan untuk jumlah raka'at Shalat Witir.

Kenapa demikian? Karena di akhir redaksi matannya, riwayat tersebut diakhiri dengan

88 Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin `Utsmân al-Dzahaby, *Mîzân al-I`tidâl fiy Naqd al-Rijâl*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1382), III/311.

kalimat yang selalu dipenggal oleh pihak yang menjadikannya dalil shalat tarawih 11 rakaat, yaitu:

فَقُلْنَا لَهُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ رَجَوْنَا أَنْ تَخْرُجَ إِلَيْنَا فَتُصَلِّيَ بِنَا،

فَقَالَ: «كَرِهْتُ أَنْ يُكْتَبَ عَلَيْكُمُ الْوِتْرُ»

"Maka aku bertanya lagi kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, kami berharap engkau akan keluar lagi menemui kami untuk shalat bersama-sama.' Beliau menjawab: Aku tidak mau shalat witir itu akan diwajibkan kepada kalian."

Kemudian ketika riwayat tersebut diakui juga (walau dengan bahasa "*fa in qulta*") oleh al-Mubârakfûriy, ia pun mengajukan lagi argumen penguatnya dengan riwayat Jâbir lain yang dikeluarkan oleh Abû Ya`lâ juga Muhammad bin Nashr al-Marwâziy (w. 294 H), yaitu dengan redaksi sebagai berikut:[89]

89 *Tuhfah al-Ahwadzy,* III/525-526. Abû Ya`lâ



حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، عَنْ عِيسَى بْنِ جَارِيَةَ، حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: جَاءَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ كَانَ مِنِّي اللَّيْلَةَ شَيْءٌ يَعْنِي فِي رَمَضَانَ، قَالَ: «وَمَا ذَاكَ يَا أُبَيُّ؟»، قَالَ: نِسْوَةٌ فِي دَارِي، قُلْنَ: إِنَّا لَا نَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَنُصَلِّي بِصَلَاتِكَ، قَالَ: فَصَلَّيْتُ بِهِنَّ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ أَوْتَرْتُ، قَالَ: فَكَانَ شِبْهُ الرِّضَا وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا



Atau dengan redaksi:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ الْقُمِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ جَارِيَةَ، حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: جَاءَ أُبَيُّ بْنُ

Ahmad bin `Aliy al-Mûshiliy, *Musnad Abiy Ya`lâ*, (Damaskus: Dâr al-Ma'mûn li al-Turats, 1404), III/336. Abû `Abdullâh Muhammad bin Nashr al-Marwaziy, *Mukhtashar Qiyâm*

كَعْبٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهُ كَانَ مِنِّي اللَّيْلَةَ شَيْءٌ - يَعْنِي فِي رَمَضَانَ - قَالَ: وَمَا ذَاكَ يَا أُبَيُّ؟ قَالَ: نِسْوَةٌ فِي دَارِي قُلْنَ: إِنَّا لَا نَقْرَأُ الْقُرْآنَ، فَنُصَلِّي بِصَلَاتِكَ، قَالَ: فَصَلَّيْتُ بِهِنَّ ثَمَانِي رَكَعَاتٍ، ثُمَّ أَوْتَرْتُ، قَالَ: فَكَانَ شِبْهُ الرِّضَا، وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا

Namun kembali argumen tersebut termentahkan, karena tetap saja dalam jalur sanadnya terdapat periwayat **`Isâ bin Jâriyah**, yang diberi titel *matrûk* itu.

3.) Mereka menilai lemah (*dha`îf*) riwayat Sâ'ib bin Yazid.[90]

---

al-Layl wa Qiyâm al-Ramdlân wa Kitâb al-Witr, (Pakistan: Hadits Akadimiy, 1988), 217.

90 *Tuhfah al-Ahwadzy*, III/530.



Al-Mubârakfûry menilai lemah riwayat Sâ'ib bin Yazid yang ada dalam Sunan al-Bayhaqi, yaitu:[91]

وَأَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهُ، أنا أَبُو عُثْمَانَ عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللهِ الْبَصْرِيُّ، نا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، أنا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، نا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: «كُنَّا نَقُومُ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوِتْرِ»



Alasan yang dipakai adalah karena di dalam rangkaian sanadnya terdapat periwayat Abû `Utsmân al-Bashry, dan Abû Thâhir, yang menurutnya tidak diketahui profil pribadi keduanya.

91 Ahmad bin al-Husain bin `Ali bin Mûsâ al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Shaghîr*, (Pakistan: Jâmi`ah al-Dirâsât al-Islâmiyah, 1410), I/297.

LTN NU

Tanggapan kami adalah, Abû Utsmân \`Amr bin \`Abdillâh dinilai sebagai *al-Imâm*, *al-Shâlih* oleh Imam al-Dzhaby.[92] Dalam disiplin ilmu hadis (*mushthalah al-hadîts*), titel al-*Imâm* itu bagian dari penilaian baik (*ta\`dîl*) yang tinggi pada peringkat ke tiga. Demikian pula titel *Shâlih*, itu juga bagian dari penilaian baik.

Kemudian tentang Abû Thâhir, ia adalah Muhammad bin Muhammad bin Mahmisy bin \`Ali, oleh Imam al-Dzahaby dinilai "*Imâm Ashhâb al-Hadîts*".[93]

Menilik fakta tersebut, jelaslah riwayat tersebut yang dinilai lemah oleh al-Mubârakfûriy adalah tidak benar dan sangat tidak beralasan. Justeru sebaliknya riwayat tersebut

92 *Siyar al-A\`lâm al-Nubalâ'*, XV/364.

93 *Târikh al-Islâmy wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A\`lâm*, IX/157.



adalah shahih, sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Subki dalam *Al-Ibtihâj Syarh al-Minhâj* dan al-Mulâ `Ali al-Qâry dalam *Syarh Musykilât al-Muwaththa'*, sehingga sangat layak dijadikan hujah Shalat Tarawih dengan 20 rakaat.

4.) Mereka menilai lemah riwayat Sâ'ib bin Yazid via Yazîd bin Khushayfah tentang Shalat Tarawih 20 raka'at, karena berbenturan dengan riwayat Sâ'ib bin Yazid via Muhammad Yusûf yang menyatakan jumlah raka'at 11 dan 13.

Tanggapan kami atas pernyataan itu adalah sangat tidak benar, seandainya kedua jalur riwayat tersebut dibenturkan (walau sebenarnya banyak para ahli hadis yang memilih untuk tidak membenturkan, karena sesuai kaidah, selama kedua riwayat tersebut

dapat dikompromikan, maka langkah membenturkannya itu sangat dihindari.[94] Oleh karenanya, seperti Imam al-Bayhaqy, Imam Ibn Hajar, juga Imam Ibn Taymiyah, mereka tidak membenturkannya, melainkan mengkompromikan kedua riwayat tersebut), makaketika kami mengunggulkan riwayat Yazîd bin Khushayfah yang memberi informasi Shalat Tarawih dengan 20 raka'at, paling tidak memiliki dasar argumentasi dari dua perspektif, yaitu:

a.) Dari Aspek Perbandingan Periwayat

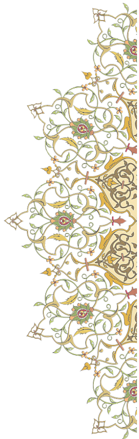
Ketika berbicara perbandingan periwayat, maka sudah pasti yang dibandingkan itu antara Yazid bin Khushayfah dengan Muhammad Yûsuf. Saat mengunggulkan Muhammad bin Yûsuf, alasan yang digunakan adalah: *Pertama*; Imam Ibn

94 ا يجوز الإنتقال إلى الترجيح إلا عند تعذر الجمع



Hajar menilai Muhammad bin Yûsuf dengan ungkapan *Tsiqah Tsabt*, sedangkan kepada Yazid bin Khushayfah dengan ungkapan *Tsiqah* saja, serta Imam Ahmad bin Hanbal menilai Yazid bin Khushayfah dengan ungkapan *Munkar al-Hadîts*. *Kedua*; Muhammad bin Yûsuf lebih dekat kekerabatannya kepada Sâ'ib bin Yazîd, dibandingkan Yazid bin Khushayfah.





Tanggapan kami; *Pertama*; memang benar Imam Ibn Hajar hanya menilai (tsiqah) saja kepada Yazid bin Khushayfah, namun kritikus paling senior dan paling ahli, yaitu Imam Yahyâ bin Ma`în, malah menilai *Tsiqah Hujjah*kepada Yazid bin Khushayfah, sedangkan kepada Muhammad bin Yûsuf hanya menilai *Tsiqah* saja. Berikut perbandingannya :

	Muhammad bin Yûsuf	Yazîd bin Khushayfah
Abû Hâtim	-	*Tsiqah*
Yahyâ bin Ma`în	*Tsiqah*	*Tsiqah Hujjah*
Ibn Hajar	*Tsiqah Tsabt*	*Tsiqah*
al-Dzahabiy	*Shadûq Muqill*	*Tsiqah Nâsik*
Ibn Sa`d	-	*Tsabt, Katsîr al-Hadîts*
Al-Nasâ'iy	*Tsiqah*	*Tsiqah*

Dari tabel di atas, tampak Abû Hâtim tidak memberikan penilaian langsung kepada Muhammad bin Yûsuf, sedangkan kepada Yazîd bin Khushayfah dengan tegas menilai *Tsiqah*.[95]

95 Abû Muhammad al-Râzi ibn Abî Hâtim, *al-Jarh wa al-Ta`dîl*, (Beirut: Dâr al-Ihyâ al-Turâts al-`Arabiy, 1952), IX/274.



Al-Dzahaby menilai *Tsiqah Nâsik* kepada Yazîd bin Khushayfah, bahkan hanya menilai *ShadûqMuqill* kepada Muhammad bin Yûsuf.

Dan Muhammad Ibn Sa`d menilai *`Âbid, Nâsik, Tsiqah, Katsîr al-Hadîts, Tsabt* kepada Yazîd bin Khushayfah,[96] sedangkan kepada Muhammad bin Yûsuf tidak ditemukan penilaian apa pun.

Sedangkan masalah penilaian *munkar al-hadîts* dari Ahmad bin Hanbal, ternyata itu hanya dari riwayat Abû Dâwud saja, adapun dari riwayat lain seperti dari Abû Bakr al-Atsram, justeru menilai *Tsiqah Tsiqah*, atau

96 Muhammad bin Sa`d al-Zuhri, *al-Thabaqât al-Kubrâ*, (Kairo: Maktabah al-Khânajiy, 2001), VII/486.

LTN NU

Mâ A`lam illâ Khayran,[97] atau *Tsiqah*.[98]Jika saja yang dimaksud dengan *munkar al-hadîts* tersebut adalah celaan, maka sungguh tidak masuk akal karena ternyata bertentangan dengan penilaian Ahmad bin Hanbal lainnya yang justeru malah sebaliknya menilai *Tsiqah*, juga bertentangan dengan penilaian para ulama lainnya sebagaimana tersebut di atas. Oleh karena itu, penjelasan dari Imam Ibn Hajar dalam kitab *Hady al-Sâriy* sangatlah logis dan menyelesaikan masalah, bahwa yang dimaksud dengan kalimat *munkar al-hadîts* menurut Ahmad bin Hanbal adalah bukan celaan, melainkan penjelasan bahwa Yazîd bin Khushayfah

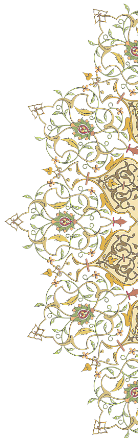
97 Abû `Abdullâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaybâny, *al-`Ilal wa Ma`rifah al-Rijâl*, (Riyad: Dâr al-Khâniy, 2001), II/490.

98 Jamâluddîn ibn al-Mibrad al-Hanbaliy, *Bahr al-Damm*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1992), 176.



terkadang suka meriwayatkan hadis yang tidak diterima oleh seangkatannya,[99] dan itu bukan berarti pencelaan, karena seorang yang *Tsiqah* meriwayatkan hadis yang tidak diterima oleh seangkatannya justeru semakin menunjukkan bahwa ia memiliki kelebihan dalam martabatnya, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Dzahaby.[100] Munculnya kesalahan pemaknaan terhadap ungkapan *munkar al*-hadîts, baik disengaja maupun tidak, disinyalir karena banyak orang yang tidak memahami secara komprehensif terhadap istilah-istilah yang digunakan oleh para kritikus (*nâqid*).





Oleh karenanya, Prof. Dr. Nûrruddîn Mu-

99 Abû al-Fadl Ahmad bin `Ali bin Hajar al-`Asqalâniy, *Hady al-Sâriy*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1376), 453.

100 Syamsuddîn Abû `Abdullâh Muhammad bin Ahmad al-Dzahabiy, *Mîzân al-I`tidâl fiy Naqd al-Rijâl*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1963), III/140.

hammad `Itr menjelaskan di dalam bukunya tentang metode kritik terhadap hadis dengan pemaparan sebagai berikut:[101]

اصطلح المتأخرون على أن المنكر هو الحديث الذي رواه ضعيف مخالفا للثقة. لكن المتقدمين كثيرا ما يطلقون النكارة على مجرد التفرد، ولو كان الراوي ثقة، وذلك كثير في كلام الإمام أحمد بن حنبل، ودحيم، وغيرهما. ومن هذا تعلم خطأ من ضعف يزيد بن خصيفة راوية حديث أن الصحابة كانوا في عهد عمر يصلون التراويح عشرين ركعة، حيث ضعفه شيئا لأن الإمام أحمد قال فيه في رواية عنه: "منكر الحديث"، وقد عرفت أن هذا القول من الإمام أحمد لا يقتضي تضعيف الحديث، بل هو حكم منه بأنه يتفرد بأحاديث وليس يضر الثقة أن يتفرد بأحاديث، إنما يضره المخالفة، والمقصود هنا هو التفرد، بدليل أن أحمد رضي الله عنه وثقه أيضا، وكذلك اعتمد توثيقه جماهير العلماء.



101 Nûruddîn Muhammad `Itr, *Manhaj al-Naqd fiy `Ulûm al-Hadîts*, (Suriah: Dâr al-Fikr, 1997), 114.



“Kritikus kontemporer mengistilahkan ‘munkar’ untuk hadis yang meriwayatkannya dlaif serta bertentangan dengan yang tsiqah. Tetapi kritikus terdahulu banyak yang mengistilahkan ‘munkar’ itu untuk riwayat yang menyendiri meskipun periwayatnya tsiqah, sebagaimana banyak digunakan dalam pembicaraan Ahmad bin Hanbal, Dahîm, dll. Dari sini tampaklah kesalahan orang yang menghukumi dlaif kepada Yazîn bin Khushayfah yang meriwayatkan hadis bahwasanya para sahabat Nabi pada zaman Umar melakukan ShalatTarawih dengan 20 raka’at, hanya dikarenakan Ahmad bin Hanbal menilai ‘*munkar al-hadis*’ kepada Yazîd bin Khushayfah, sedangkan diketahui bahwa ucapan Ahmad bin Hanbal itu bukan maksud menilai dlaif, melainkan hanya menjelaskan bahwa Yazid bin Khushayfah kadang meriwayatkan hadis secara menyendiri yang tidak berpengaruh terhadap ketsiqahannya, dengan argumen bahwa Ahmad bin Hanbal justeru menilai tsiqah kepada Yazîd, serta mayoritas ulama





juga demikian menilai Yazid sebagai rawi tsiqah"

Sedangkan tanggapan *Kedua*; Mengenai klaim bahwa Muhammad bin Yûsuf lebih dekat kekerabatannya kepada Sâ'ib bin Yazîd sebagai paman dari ibunya, dibandingkan Yazîd bin Khushayfah. Maka jawaban kami berdasar informasi dari Mas`ab, Yazîd bin Khushayfah merupakan anak dari saudara laki-lakinya Sâ'ib bin Yazîd.[102] Jadi dalam hal ini secara nasab lebih kuat Yazîd bin Khushayfah karena anak dari saudara laki-laki, sedangkan Muhammad bin Yûsuf adalah anak dari saudara perempuan Sâ'ib bin Yazîd, atau paling tidak sederajat, sebagai sama-sama keponakan Sâ'ib bin Yazîd.

102 Abû al-Walîd Sulaymân bin Khalaf al-Bâjiy, *al-Ta`dîl wa al-Tajrîh*, (Riyad: Dâr al-Liwâ', 1986), III/1231.



Kemudian, ketika riwayat Muhammad bin Yûsuf lebih diunggulkan dari pada riwayat Yazîd bin Khushayfah, dengan alasan riwayat Muhammad bin Yûsuf lebih kuat karena kalimat *tahammul* (transmisi)-nya menggunakan kalimat *sami`tu* (aku mendengar), sedangkan riwayat Yazîd bin Khushayfah menggunakan kalimat *`an* (dari).



Maka **tanggapan kami**: Benar, bahwasanya riwayat yang kalimat *tahammul*-nya menggunakan kalimat *sami`tu* lebih diunggulkan dari pada riwayat yang menggunakan kalimat *`an* (dari), namun sayangnya klaim keberadaan riwayat Muhammad bin Yûsuf yang menggunakan kalimat *sami`tu* itu ternyata tidak benar, terbukti dengan tidak ditemukannya riwayat tersebut dalam kitab-kitab hadits mana pun.



Oleh karena itu alasan tersebut tidak dapat dijadikan landasan hukum sebab hanya bersandar pada angan-angan semata.

b) Dari Aspek Minimnya *Idlthirab* (pertentangan)

Selanjutnya, kami mengunggulkan riwayat Yazîd bin Khushayfah yang menginformasikan Shalat Tarawih dengan 20 raka'at,dibandingkan riwayat Muhammad bin Yûsuf yang menyatakan Shalat Tarawih 11 raka'at, adalah karena riwayat Muhammad bin Yûsuf bertentangan dengan riwayat lain yang justeru tidak menyebutkan jumlah raka'at Shalat Tarawih itu 11, melainkan 21 raka'at.





Berikut redaksinya:[103]

عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ، وَغَيْرِهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ: أَنَّ عُمَرَ جَمَعَ النَّاسَ فِي رَمَضَانَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَعَلَى تَمِيمٍ الدَّارِيِّ عَلَى إِحْدَى وَعِشْرِينَ رَكْعَةً يَقْرَءُونَ بِالْمِئِينَ وَيَنْصَرِفُونَ عِنْدَ فُرُوعِ الْفَجْرِ

"Dari Dâwud bin Qays dan lainnya, dari Muhammad bin Yûsuf, dari Sâ'ib bin Yazîd: Bahwasanya Umar mengumpulkan para sahabat di bulan Ramadlan, shalat 21 raka'at di imami Ubay bin Ka`ab dan Tamîm al-Dâri dengan membaca kisaran 200 ayat, hingga selesai menjelang terbit fajar"



103 Abû Bakr `Abd al-Razzâq bin Hamâm bin Nîfi` al-San`âny, *al-Mushannaf*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmiy, 1403), IV/260.

أَنَّ عُمَرَ: جَمَعَ النَّاسَ فِي رَمَضَانَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَعَلَى تَمِيمٍ الدَّارِيِّ عَلَى إِحْدَى وَعِشْرِينَ رَكْعَةً	أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً
السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ	السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ
↓	↓
مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ	مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ
↓	↓
دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ، وَغَيْرِهِ	مالك
المصنف عبد الرزاق	الموطأ المالك

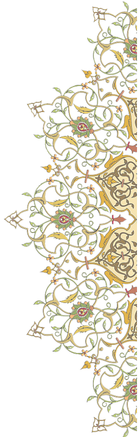
Dari bagan di atas, tampak jelas riwayat Muhammad bin Yûsuf tersebut memiliki redaksi yang berbeda, yang ada dalam kitab *al-Muwaththa'* menyebutkan jumlah raka'at 11, sedangkan yang ada dalam kitab *al-*





Mushannaf dari Dâwud bin Qays dan rawi lainnya menyebutkan jumlah raka'at 21. Ketika kita telusuri kapabilitas rawi Dâwud bin Qays, ia adalah periwayat *Shahîh al-Bukhâri* juga *Shahîh Muslim*, ia dinilai *Tsiqah* oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Abû Hâtim, Imam Abû Zur`ah, Imam Ibn al-Madîny, Imam al-Nasâ'i, dinilai *Tsiqah Hâfizh* oleh ImamSyâfi`i, dinilai *Tsiqah Fâdlil* oleh Imam Ibn Hajar, serta dinilai *Tsiqah min `Ibâd* oleh Imam al-Dzahaby.[104]





Adapun tuduhan bahwa penyusun kitab *al-Mushannaf*, yaitu Imam `Abdurrazzâq (w. 211 H) meskipun beliau *Tsiqah Hâfizh* dan terkenal, namun di akhir hayatnya ia mengalami kebutaan dan pikun. Maka jawaban kami, benar beliau di akhir hayatnya mengalami kebutaan dan pikun, namun

104 *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, VI/40-41.

peristiwa itu terjadi jauh setelah kitab *al-Mushannaf* disusun, yaitu saat berusia 85 tahun. Imam al-Bukhâry menegaskan, bahwa aya yang diriwayatkan oleh Imam `Abdurrazzâq dari kitabnya (*al-Mushannaf*), maka itu sangat shahih.[105]

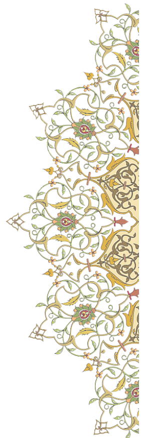
Kesimpulannya, ketika ternyata jumlah raka'at Shalat Tarawih yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Yûsuf saling bertentangan antara yang berjumlah 11 dengan yang berjumlah 21. Sedangkan kalau yang diriwayatkan oleh Yazîd bin Khushayfah tetap konsisten dengan jumlah 20 raka'at, maka yang lebih layak diunggulkan adalah riwayat yang terbebas dari pertentangan, yaitu riwayat Yazîd bin Khushayfah.

105 Muhammad bin Ismâ`îl al-Bukhâriy, *al-Târikh al-Kabîr*, (Pakistan: Dâ'irah al-Ma`ârif, T.Th), VI/130.



Bahkan saat dilakukan *i`tibar*, riwayat tersebut ternyata memiliki *syahid* dari riwayat Abû al-`Âliyah[106] yang oleh penahkiknya, Prof. Dr. `Abdulmalik bin Dahisy dinyatakan memiliki sanad hasan, sehingga sangat layak untuk dijadikan sebagai *syahid*. Berikut redaksinya yang dikeluarkan oleh Imam Dliyâ'uddîn al-Muqaddasy (w. 569 H):[107]





106 Nama lengkapnya Rufay' bin Mihrân al-Riyâhiy, oleh Abû Hâtim, Abû Zur`ah, Yahyâ binMa`în dinilai *Tsiqah*, menurut Abû al-Qâsim al-Lalkâ'iy, ke-*tsiqah*-annya telah disepakati. *Tahdzib al-Kamâl*, IX/216.

107 Dliyâ'uddîn Abû `Abdillâh Muhammad bin `Abdilwâhid al-Muqaddasiy, *al-Ahâdîts al-Mukhtârah aw al-Mustakhraj min al-Ahâdîts al-Mukhtârah min mâ Lam Yakhrujhu al-Bukhâriy wa Muslim fiy Shahîhayhimâ*, (Beirut: Dâr Khudlra, 2000), III/367.

عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ عُمَرَ أَمَرَ أُبَيًّا أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فِي رَمَضَانَ فَقَالَ إِنَّ النَّاسَ يَصُومُونَ النَّهَار وَلَا يحسنون أَن (يقرؤا) فَلَوْ قَرَأْتَ الْقُرْآنَ عَلَيْهِمْ بِاللَّيْلِ فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ هَذَا (شَيْءٌ) لَمْ يَكُنْ فَقَالَ قَدْ عَلِمْتُ وَلَكِنَّهُ أَحْسَنُ فَصَلَّى بِهِمْ عِشْرِينَ رَكْعَة

Bahkan sangat dimungkinkan bahwa jumlah raka'at yang paling tepat dalam riwayat Muhammad bin Yûsuf juga bukan yang 11 raka'at, melainkan yang 21 raka'at sesuai dengan yang ada dalam riwayat Yazîd bin Khushayfah, namun ditambah witir satu raka'at.



Atau kalaupun tidak, karena semua riwayat ini masih sangat memungkinkan untuk dikompromikan (*al-jam` wa al-tawfîq*), maka pernyataan Imam al-Bayhaqi berikut

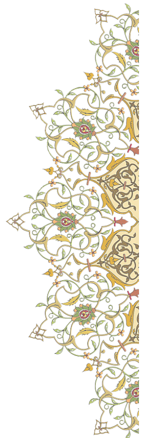


ini sangat layak untuk diperhatikan:[108]

وَيُمْكِنُ الْجَمْعُ بَيْنَ الرِّوَايَتَيْنِ ، فَإِنَّهُمْ كَانُوا يَقُومُونَ بِإِحْدَى عَشْرَةَ ، ثُمَّ كَانُوا يَقُومُونَ بِعِشْرِينَ وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ ، وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dan dimungkinkan mengkompromikan kedua riwayat tersebut, yaitu awalnya para shahabat shalat dengan 11 raka'at, lantas kemudian mereka shalat dengan 20 raka'at, disertai witir 3 raka'at, dan Allâh Maha Mengetahui."





5) Klaim al-Albâny dengan mengutip riwayat perkataan Imam Mâlik dari al-Jûri bahwa Shalat Tarawih dengan jumlah raka'at lebih dari 11 dipertanyakan oleh Imam Mâlik ("*saya tidak tahu dari mana asal mula shalat dengan ruku yang banyak itu*").

---

108 *Al-Sunan al-Kubra*, II/699.

Tangapan kami adalah, *Pertama*; Riwayat tersebut sangat tidak bisa dipercaya, karena antara al-Jûri yang meriwayatkan berita tersebut, dengan Imam Mâlik yang berbicaranya sangat jauh sekali rentang waktunya. Imam Mâlik wafat tahun 179 H, sedangkan al-Jûriy baru lahir di tahun 238 H. Dari aspek ketersambungan periwayat, jelas informasi ini sangat tidak layak untuk dipercaya. *Kedua*; Sangat jelas sekali, pernyataan bahwa Imam Mâlik mempertanyakan jumlah raka'at yang lebih dari 11 adalah sangat tidak masuk akal. Bagaimana tidak? Karena pada kenyataannya Imam Malik sendiri meriwayatkan informasi tentang Shalat Tarawih dengan jumlah 20 raka'at, yaitu riwayat dari Yazîd bin Rûmân dan dari Yahyâ bin Sa`îd. Di samping itu, sudah jelas diriwayatkan dalam kitab fiqh-



nya, bahwa Imam Mâlik bahkan melarang rencana pemerintah saat itu yang hendak mengurangi jumlah raka'at Shalat Tarawih dari 36 raka'at.[109]

F. **Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan, dari pola pembahasan yang dibagi ke dalam tiga pendekatan, yaitu pendekatan hadis, pendekatan fiqh, dan pendekatan linguistik (kebahasaan), kami berkesimpulan bahwa Shalat Tarawih dengan jumlah raka'at 20, adalah tidak diragukan lagi kebenarannya. Karena dari aspek hadis, riwayatnya adalah shahih (valid serta otentik) ditambah bukti diterima sebagai amaliah yang umum oleh segenap

109 Mâlik bin Anas bin Mâlik bin `Âmir al-Madaniy, *al-Mudawwanah*, (Berut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1415), I/287.

umat Islam, di berbagai tempat dan zaman, kemudian dari aspek fiqh menjadi pendapat mayoritas ulama, selain ulama Malikiyah yang jumlah rakaatnya lebih banyak, yaitu 36 raka'at, kemudian dari aspek bahasa sudah sesuai bahwa nama "tarawih" itu bermakna berkali-kali istirahat, dan satu kali istirahat tiap dua kali salam, dengan jumlah raka'at 20, maka akan didapat istirahat sebanyak 5 kali istirahat. Demikian pemaparan sederhana tentang jumlah rakaat salat tarawih yang menjadi pegangan kami kaum Nahdliyin, *Wallâhu A`lam bishshawâb*....!



Niat dan Do'a Shalat Tarawih





Niat untuk imam:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّرَاوِيْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ
اِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Niat untuk makmum:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّرَاوِيْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ
مَأْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Doa Setelah Shalat Tarawih

Bacaan doa setelah shalat tarawih.dan sebelum witir, di bawah ini merupakan pilihan. Anda dapat berdo'a dengan bacaan yang lain.





اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْإِيْمَانِ كَامِلِيْنَ، وَلِلْفَرَآئِضِ مُؤَدِّيْنَ، وَلِلصَّلَاةِ حَافِظِيْنَ، وَلِلزَّكَاةِفَاعِلِيْنَ، وَلَمَاعِنْدَكَ طَالِبِيْنَ، وَلِعَفْوِكَ رَاجِيْنَ، وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِيْنَ، وَعَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضِيْنَ، وَفِي الدُّنْيَا زَاهِدِيْنَ، وَفِي الْأَخِرَةِ رَاغِبِيْنَ، وَبِالْقَضَآءِ رَاضِيْنَ، وَلِلنَّعْمَآءِ شَاكِرِيْنَ، وَعَلَى الْبَلَآءِ صَابِرِيْنَ، وَتَحْتَ لِوَآءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَآئِرِيْنَ، وَاِلَى الْحَوْضِ وَارِدِيْنَ، وَاِلَى الْجَنَّةِ دَاخِلِيْنَ، وَمِنَ النَّارِ نَاجِيْنَ، وَعَلَى سَرِيْرِ الْكَرَامَةِ قَاعِدِيْنَ، وَمِنْ حُوْرٍ عِيْنٍ مُتَزَوِّجِيْنَ، وَمِنْ سُنْدُسٍ وَاِسْتَبْرَقٍ وَدِيْبَاجٍ مُتَلَبِّسِيْنَ، وَمِنْ طَعَامِ الْجَنَّةِ آكِلِيْنَ، وَمِنْ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفًّى شَارِبِيْنَ، بِأَكْوَابٍ وَاَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مَنْ مَعِيْنٍ، مَعَ الَّذِيْنَ





اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ
وَالصَّالِحِيْنَ، وَحَسُنَ أُوْلَئِكَ رَفِيْقًا، ذَلِكَ الْفَضْلُ
مِنَ اللهِ وَكَفَى بِاللهِ عَلِيْمًا. اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا فِى هَذَا
الشَّهْرِ الشَّرِيْفَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ السُّعَدَآءِ الْمَقْبُوْلِيْنَ،
وَلاَ تَجْعَلْنَا مِنَ الْأَشْقِيَآءِ الْمَرْدُوْدِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ، بِرَحْمَتِكَ
يَاآَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ



Artinya: Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang sempurna imannya, yang melaksanakan kewajiban- kewajiban terhadap-Mu, yang memelihara shalat, yang mengeluarkan zakat, yang mencari apa yang ada di sisi-Mu, yang mengharapkan ampunan-Mu, yang berpegang pada petunjuk, yang berpaling dari kebatilan, yang zuhud di dunia, yang menyenangi akherat , yang ridha dengan ketentuan, yang ber¬syukur atas nikmat yang diberikan,



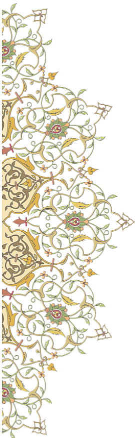
yang sabar atas segala musibah, yang berada di bawah panji-panji junjungan kami, Nabi Muhammad, pada hari kiamat, sampai kepada telaga (yakni telaga Nabi Muhammad) yang masuk ke dalam surga, yang duduk di atas dipan kemuliaan, yang menikah dengan para bidadari, yang mengenakan berbagai sutra ,yang makan makanan surga, yang minum susu dan madu yang murni dengan gelas, cangkir, dan cawan bersama orang-orang yang Engkau beri nikmat dari para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang terbaik. Itulah keutamaan (anugerah) dari Allah, dan cukuplah bahwa Allah Maha Mengetahui.





Ya Allah, jadikanlah kami pada malam yang mulia dan diberkahi ini tergolong orang-orang yang bahagia dan diterima amalnya, dan janganlah Engkau jadikan kami tergolong orang-orang yang celaka dan ditolak amalnya.

Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya atas penghulu kita Muhammad, keluarga beliau dan shahabat beliau semuanya, berkat rahmat-Mu, oh Tuhan, Yang Paling Penyayang di antara yang penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

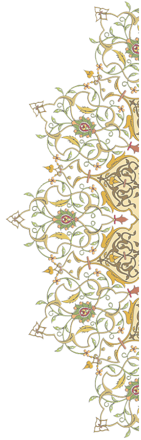






SHALAT WITIR





Niat Shalat Witir

Shalat witir I :
Jadi Imam:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ اِمَامًا لله تَعَالى

Jadi makmum:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ مَأْمُوْمًا لله تَعَالى



Shalat witir II:
Jadi Imam:

أُصَلِّي سُنَّةً الْوِتْرِ رَكْعَةَ اِمَامًا لله تَعَالى

Jadi makmum:

أُصَلِّي سُنَّةً الْوِتْرِ رَكْعَةَ مَأْمُوْمًا لله تَعَالى



Bacaan Wirid Dzikir Setelah Shalat Tarawih & Witir

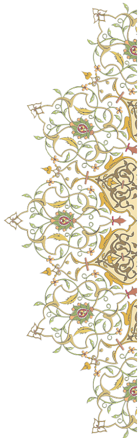
Setelah shalat tarawih dan 3 rokaat witir selesai, maka imam dan makmum membaca bacaan berikut bersama-sama:

سُبْحَانَ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوْس 3

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّنَا ورَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ 3

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ 40





Bacaan Doa Setelah Shalat Witir/Tarawih

Setelah itu imam membaca do'a. Salah satu do'a-nya adalah sbb:

أَللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَصِيَامَنَا وَرُكُوْعَنَاوَسُجُوْدَنَا وَتَسْبِيْحَنَا وَتَهْلِيْلَنَا وَتَحْمِيْدَنَا وَتَضَرُّعَنَا وَخُشُوْعَنَا وَلَا تَضْرِبْ بِهَا وُجُوْهَنَا يَا إِلَه الْعَالَمِيْنَ وَيَاخَيْرَ النَّاصِرِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَاحِمِيْنَ

Setelah berdoa diteruskan dengan bacaan berikut secara bersama-sama:

أَشْهَدُ أَنَّ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ أَسْتَغْفِرُ اللهَ نَسْئَلُكَ الجَنَّةَ وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ.

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا يا كريم



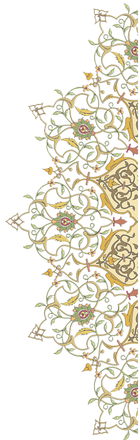
Setelah itu diteruskan dengan niat puasa Ramadhan sebagai berikut:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍّ عَنْ اَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلّٰهِ تعالى

Artinya: Saya niat puasa esok hari untuk melaksanakan kewajiban bulan Ramadhan karena Allah ta'ala.



Bacaan Bilal Shalat Tarawih dan Witir





LTN NU

Untuk bacaan bilal terdapat sedikit perbedaan antara satu tempat dengan tempat lain. Namun secara umum maksudnya relatif sama.

Tarawih ke-1.

Bilal:

صَلُّوْا سُنَّةَ التَّرَاوِيْحِ رَكْعَتَيْنِ جَامِعَةَ رَحِمَكُمُ الله

Jamaah menjawab:

الصلاة لا إله إلاالله محمد رسول الله صلي الله عليه وسلم

Bilal:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

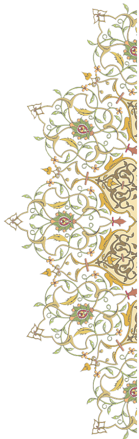
اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه



Tarawih ke-2:

Bilal:

البَدْرُ نَبِيُكُم مُحمدٌ صَلُوا عَلَيْه



Jamaah menjawab dengan bacaan:

صلى الله على محمد صلى الله عليه وسلم صلى الله على محمد صلى الله عليه وسلم



Bilal:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه

Tarawih ke-3:

Bilal:

فَضْلًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةْ

Jamaah menjawab:

وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةَ



Bilal membaca:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه



Tarawih ke-4:

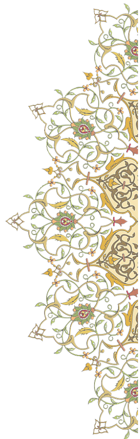
Bilal:

خَلِيفَةُ رَسُولِ اللهِ أَبُو بَكْرٍ الصِدِيق تَرْضَاهُ عَنْه

Jamaah menjawab:

رَضِيَ اللهُ عَنْه





Bilal:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه

Tarawih ke-5:

Bilal:

فَضْلًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةْ

Jamaah menjawab:

وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةَ

Bilal membaca:



اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه



Tarawih ke-6:

Bilal:

خَلِيفَةُ رَسُولِ اللهِ عُمَرُ ابْنُ الخَطابِ تَرْضَاهُ عَنْه

Jamaah menjawab:

رَضِيَ اللهُ عَنْه





Bilal:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه

Tarawih ke-7:

Bilal:

فَضْلًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةْ

Jamaah menjawab:

وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةَ

Bilal:



اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه



Tarawih ke-8:

Bilal:

خَلِيفَةُ رَسُولِ اللهِ عُثْمَانُ ابْنِ عَفَانَ تَرْضَاهُ عَنْه

Jamaah menjawab:

رَضِيَ اللهُ عَنْه



Bilal:



اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه

Tarawih ke-9:

Bilal:

فَضْلًا مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةْ

Jamaah menjawab:

وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةَ

Bilal membaca:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه





Tarawih ke-10:

Bilal:

خَلِيفَةُ رَسُولِ اللهِ عَلِيُ ابْن أبي طَالِبٍ تَرْضَاهُ عَنْه

Jamaah menjawab:

رَضِيَ اللهُ عَنْه



Bilal:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه

Shalat tarawih selesai. Imam berdoa yang diamini oleh makmum. Selanjutnya shalat witir 3 rokaat dengan 2x salam. Salam pertama 2 rakaat. Salam kedua 1 rokaat.

Shalat witir ke-1

Bilal membaca:

صَلُّوْا سُنَّةَ الْوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ جَامِعَةَ رَحِمَكُمُ اللهُ

Jamaah menjawab:

الصلاة لاإله إلاالله محمد رسول الله صلي الله عليه وسلم



Bilal:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه



Shalat witir ke-2

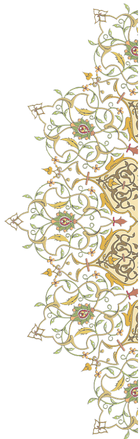
Bilal:

صَلُّوْا سُنَّةَ الْوِتْرِ رَكْعَةً جَامِعَةَ رَحِمَكُمُ اللهُ

Jamaah menjawab:

الصلاة لاإله إلاالله محمد رسول الله صلي الله عليه وسلم





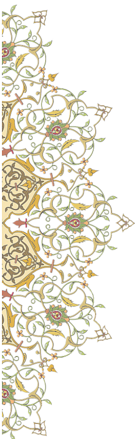
Bilal:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jamaah menjawab:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيه

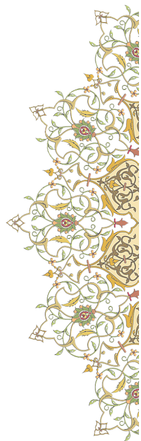
Shalat witir 3 rakaat selesai. Seluruh ibadah tarawih dan witir selesai. Imam memimpin bacaan wirid/dzikir setelah tarawih & witir. Yang ditutup dengan do'a oleh imam.







Tanya Jawab Praktis





Tanya:

Jadi apa dalil dari salat tarawih 20 rakaat itu?

Jawab:

Ada tiga dalil, yaitu dari aspek hadis, riwayatnya adalah sahih (valid serta otentik) ditambah bukti diterima sebagai amaliah yang umum oleh segenap umat Islam, kemudian dari aspek fiqh menjadi pendapat mayoritas ulama, selain ulama Malikiyah yang jumlah raka'atnya lebih banyak, yaitu 36 raka'at, kemudian dari aspek bahasa sudah sesuai bahwa nama "tarawih" itu bermakna berkali-kali istirahat, dan satu kali istirahat tiap dua kali salam, dengan jumlah raka'at 20, maka akan didapat istirahat sebanyak 5 kali istirahat.





Tanya:

Yang mana saja hadisnya?

Jawab:

Ada beberapa, yaitu:

1. Riwayat Yazîd bin Khushayfah dari Sâ'ib bin Yazîd (dengan banyak jalur)

عن السائب بن يزيد قال: كانوا يقومون على عهد عمر في شهر رمضان بعشرين ركعة، وإن كانوا ليقرءون بالمئين من القرآن





2. Riwayat Muhammad bin Yûsuf dari Sâ'ib bin Yazîd, melalui jalur Dâwud bin Qays.

أَنَّ عُمَرَ: جَمَعَ النَّاسَ فِي رَمَضَانَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَعَلَى تَمِيمٍ الدَّارِيِّ عَلَى إِحْدَى وَعِشْرِينَ رَكْعَةً

3. Riwayat Abû al-`Âliyah dari Sâ'ib bin Yazîd.

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ عُمَرَ أَمَرَ أُبَيًّا أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فِي رَمَضَانَ فَقَالَ إِنَّ النَّاسَ يَصُومُونَ النَّهَارَ وَلَا يحسنون أَن (يقرؤا) فَلَوْ قَرَأْتَ الْقُرْآنَ عَلَيْهِمْ بِاللَّيْلِ فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ هَذَا (شَيْءٌ) لَمْ يَكُنْ فَقَالَ قَدْ عَلِمْتُ وَلَكِنَّهُ أَحْسَنُ فَصَلَّى بِهِمْ عِشْرِينَ رَكْعَة





Tanya:

Riwayat-riwayat tersebut di atas meskipun shahih, tapi tetap dinilai dlaif (*syadzdz*), karena bertentangan dengan riwayat Muhammad bin Yûsuf dariSâ'ib bin Yazîd, melalui jalur Mâlik bin Annas yang lebih*tsiqah* (*mahfuzh*) yang menyatakan jumlah raka'at 11.



Jawab:

Pernyataan tersebut sangat tidak benar, selain telah dibuktikan bahwa riwayat yang menyatakan jumlah shalat tarawih 20 rakaat itu banyak jalurnya, juga langan lupa, bahwa riwayat yang menyatakan Shalat Tarawih 20 raka'at adalah riwayat yang diterima dan diamalkan secara turun-temurun dari zaman dahulu hingga sekarang, itu disebut dengan istilah *talaqqiy al-ummah bi al-qabûl*.



Dan dalam ilmu *mushthalah al-hadîts*, jika suatu riwayat diterima dan diamalkan secara turun-temurun oleh para shahabat, tabi'in, atba' tabi'in, para imam madzhab sampai sekarang, maka derajatnya setara dengan riwayat *mutâwatir*, yaitu derajat paling tinggi dalam martabat sebuah riwayat. Ketika demikian adanya, sangat jelas riwayat Shalat Tarawih 11 raka'at tersebut tidak bisa mengalahkan kekuatan *hujjiyah* riwayat Shalat Tarawih 20 raka'at yang bernilai *mutâwatir*. Itu kalau mau dibenturkan, meskipun dalam pendapat kami, kedua riwayat tersebut tidak pantas dibenturkan karena masih mungkin dikompromikan, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli hadis.



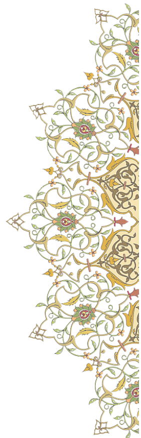
Tanya:

Bukankah riwayat Shalat Tarawih 11 raka'at yang dikeluarkan oleh Imam Mâlik dari Muhammad bin Yûsuf dar iSâ'ib bin Yazîd, adalah shahih?

Jawab:

Jika ukuran penilaiannya hanya sebatas kualitas rawi saja, memang demikian. Tapi dalam ilmu *mushthalah al-hadîts* dinyatakan bahwa tidak semua riwayat shahih berarti harus diamalkan, terlebih ketika bertolak belakang dengan apa yang telah dipraktikkan secara turun-temurun dari zaman shahabat, tabi'in, atba` tabi'in, para imam madzhab sampai sekarang. Banyak contoh riwayat lain yang shahih tapi tidak diamalkan, seperti batalnya puasa orang yang dibekam, perintah membunuh pemabuk yang meminum arak





keempat kalinya, dll.

Imam al-Dzahaby berkata:[110]

أَمَّا مَنْ أَخَذَ بِحَدِيْثٍ صَحِيْحٍ وَقَدْ تنكَّبَهُ سَائِرُ أَئِمَّةِ الاِجتهَادِ، فَلاَ!

"Adapun mengamalkan hadis shahih yang ditinggalkan oleh para imam mujtahid, maka tidak diperbolehkan"

Al-Hâfizh Ibn Rajab (w. 795 H) ketika menjelaskan keutamaan ilmunya para ulama salaf dibanding para ulama khalaf, menegaskan:[111]

"Adapun para imam dan fuqaha ahli hadits, mereka mengikuti hadits shahih di mana pun

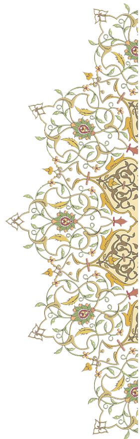
110 *Siyar al-A`lâm al-Nubalâ'*, XVI/405.

111 Ibn Rajab al-Hanbaliy, *BayânFadl `Ilm al-Salaf `alâ `Ilm al-Khalaf*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 2003), 57.



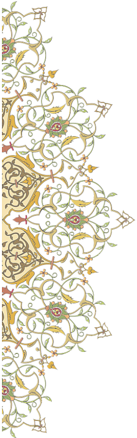
berada, apabila hadits tersebut diamalkan oleh para shahabat dan generasi sesudahnya, atau diamalkan oleh sekelompok mereka. Adapun hadits shahih yang disepakati ditinggalkan oleh kaum salaf, maka tidak boleh diamalkan. Karena mereka tidak meninggalkan hadits tersebut, melainkan setelah mengetahui bahwa hadits tersebut memang tidak diamalkan. Umar bin Abdul Aziz berkata: “Ikutilah pendapat yang sesuai dengan pendapat orang-orang sebelum kalian, karena mereka lebih tahu daripada kalian.”





Dalam hal jumlah raka’at Shalat Tarawih, jelas sekali yang diamalkan oleh para imam mujtahid itu adalah yang berjumlah 20 raka’at, oleh karenanya riwayat yang menyatakan 11 raka’at itu semestinya tidak diamalkan.

Daftar Pustaka







Abû al-Fadl Ahmad bin `Ali bin Hajar al-`Asqalâni, *Fath al-Bâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1379).

----, *Hady al-Sâriy*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1376).

----, *Taghlîq al-Ta`lîq `alâ Shahîh al-Bukhâri*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmy, 1405).

----, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, (India: Mathba`ah Dâ'irah al-Ma`ârf, 1326).

Abû Zakariyâ Muhyiddîn Yahyâ bin Syarf al-Nawawy, A*l-Minhâj Syarh Shahîh Muslim*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-`Arabiy, 1392).

----, *Al-Majmû` Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dâr al-Fikr).

Abû Muhammad Mahmûd Badruddîn al-`Ayni, *`Umdah al-Qâriy Syarh Shahîh al-Bukhâri*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-`Arabiy).

`Ali bin al Ja`d al-Baghdady, *Musnad al-Ja`d,* (Beirut: Muassasah Nadir, 1410).

Abû Bakr Ja`far bin Muhammad al-Firyâby, *Kitâb al-Shiyâm*, (Bombay: al-Dâr al-Salafiyah, 1412).

Ahmad bin al-Husain bin `Ali bin Mûsâ al-Bayhaqi, A*l-Sunan al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1424).

----, *Ma`rifah al-Sunan wa al-Atsar*, (Beirut: Dâr Qutaybah, 1412).

----, *Al-Sunan al-Shaghîr*, (Pakistan: Jâmi`ah al-Dirâsât al-Islâmiyah, 1410).



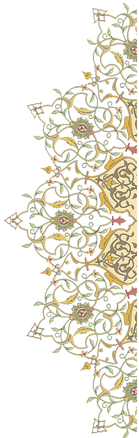


Abu Bakr `Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaybah, *Al-Mushannaf fi al-Ahâdîts wa al-Atsar*, (Riyad: Maktabah al-Rasyd, 1409).

Abû Muhammad Muwafiquddîn bin Qudâmah, *Al-Mughny*, (Kairo: Maktabah al-Qâhirah, 1388)

Abû Dâwûd Sulaymân bin al-Asy`ats, *Sunan Abiy Dâwûd*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Araby)





Abû al-`Abbâs Syihâbuddîn al-Qurâfy, *al-Dzakhîrah*, (Beirut: Dâr al-Gharbiy al-Islâmy, 1994)

Abû `Abdullâh Badruddîn al-Zarkasyi, *al-Nukat `alâ Muqaddimah ibn al-Shalâh*, (Riyad: Adlwâ' al-Salaf, 1998).

Abû `Abdurrahmân al-Nasââ'i, *al-Mujtabâ min al-Sunan/Sunan al-Nasâi*, (Halab: Maktab al-Mathbû`ât al-Islâmiyah, 1406

LTN NU

Abû `Abdullâh Muhammad bin Nashr al-Marwaziy, *Mukhtashar Qiyâm al-Layl wa Qiyâm al-Ramdlân wa Kitâb al-Witr*, (Pakistan: Hadits Akadimiy, 1988).

Abû `Abdullâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaybâniy, *al-`Ilal wa Ma`rifah al-Rijâl*, (Riyad: Dâr al-Khâniy, 2001).

Abû Bakr `Abd al-Razzâq bin Hamâm bin Nîfi` al-San`âniy, *al-Mushannaf*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmiy, 1403).

Abû al-Fidâ' Zaynuddîn Qâsim bin Quthlûbaghâ, *al-Tsiqât min Man Lam Yaqa` fi al-Kutub al-Sittah*, (Yaman: Markaz al-Nu`mân, 2011).

Abû Ishâq Taqiyyuddîn al-`Irâqi, *Al-Muntakhab min Kitâb al-Siyâq li Târîkh Naysâbûr* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1414).



Abû Muhammad Mahmûd Badruddîn al-`Ayni, *`Umdah al-Qâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-`Arabiy).

Abû Muhammad al-Râzi ibn Abî Hâtim, *al-Jarh wa al-Ta`dîl*, (Beirut: Dâr al-Ihyâ al-Turâts al-`Araby, 1952).

Abû al-Walîd Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthubi, *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtashid*, (Mesir: Mathba`ah Mushthafâ al-Bâbiy al-Halabiy, 1975).

Abû al-Walîd Sulaymân bin Khalaf al-Bâji, *al-Ta`dîl wa al-Tajrîh*, (Riyad: Dâr al-Liwâ', 1986).

Abû al-`Alâ Muhammad `Abdurrahmân al-Mubârakfûry, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jâmi` al-Turmudzi*, (Beirut: Dâr al-Fikr).

Abû `Umar Yûsuf bin `Abdillâh bin Muhammad bin `Abdilbarr al-Qurthubiy, *al-Tamhîd li Mâ fi al-Muwaththa' min al-Ma`âniy wa al-Asânîd*, (Maghrib: Wizârah `Umûm al-Awqâf, 1387).

Abû Bakr Muhammad bin Ishâq bin Khuzaymah, *Shahîh ibn Khuzaymah*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmy).

Abû Ya`lâ Ahmad bin `Ali al-Mûshili, *Musnad Abi Ya`lâ*, (Damaskus: Dâr al-Ma'mûn li al-Turats, 1404)

Abû Zakariyâ Yahyâ bin Syarf al-Nawawi, *Khulâshah al-Ahkâm fi Muhimmât al-Sunan wa Qawâid al-Islâm*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1418).

Ahmad Salâmah al-Qalyûbi, *Hâsyiyatâ Qalyûbiy wa `Umayrah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415)





`Alâ'uddîn Abû Bakr bin Mas`ûd al-Kâsâniy, *Badâ'i` al-Shanâ'i`*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1406).

Dliyâ'uddîn Abû `Abdillâh Muhammad bin `Abdil Wâhid al-Muqaddasi, *al-Ahâdîts al-Mukhtârah aw al-Mustakhraj min al-Ahâdîts al-Mukhtârah min mâ Lam Yakhrujhu al-Bukhâriy wa Muslim fi Shahîhayhimâ*, (Beirut: Dâr Khudlra, 2000)

Ibn Abiy Syaybah, *Al-Mushannaf fi al-Ahadits wa al-Atsar*, (Riyad: Maktabah al-Rasyd, 1409)

Ibn `Âbidîn, *Hâsyiyah Radd al-Mukhtâr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1421).

Jalaluddin al-Suyuthiy, *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrib*, (Beirut: Dar Thayibah, T.Th).

----, *Syarh al-Tanbîh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1516)



Jalâluddîn `Abdurrahmân bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Mashâbîh fi Shalâh al-Tarâwîh*, (Kuwait: Maktabah Dâr al-`Urûbah, 1407).

Jamâluddîn Abi al-Hajjâj Yûsuf al-Mizzy, Tahdzîb al-Kamâlfiy Asmâ' al-Rijâl, (Beirut: Dâr al-Fikr,1994).

Jamâluddîn ibn al-Mibrad al-Hanbaliy, *Bahr al-Damm*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1992).

Muhammad Zuhri al-Najâr, *Tahqîq Syarh Ma`âni al-Âtsâr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1399).

Mahmud Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadits*, (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah).

Majdudîn Abî al-Sa`âdât al-Mubârak bin Muhammad al-Jazariy Ibn al-Âtsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Âtsar*, (Beirut: al-Maktabah al-`Ilmiyah, 1979).





Mâlik bin Anas bin Mâlik bin `Âmir al-Madaniy, A*l-Mudawwanah*, (Berut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1415).

Muhammad bin Idrîs al-Syâf`iy, *Al-Umm*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1410).

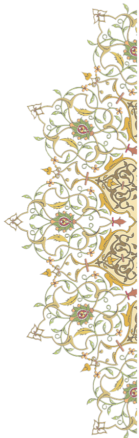
Muhammad bin `Isâ al-Turmudziy, A*l-Jâmi` al-Shahîh Sunan al-Turmudziy*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-`Arabiy)

Muhammad bin Hibbân bin Ahmad al-Tamîmiy, *Shahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1414)

----, *Shahîh ibn Hibbân*, (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1408).

Muhammad bin `Abdil Wahhâb bin Sulaymân al-Tamîmiy, *Mukhtashar al-Inshâf wa al-Syarh al-Kabîr*, (Riyad: Mathâbi` al-Riyâdh).





Muhammad bin Ismâ`îl al-Bukhâri, *Al-Jâmi` al-Shahîh/Shahîh al-Bukhâri*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1407).

----, A*l-Târikh al-Kabîr*, (Pakistan: Dâ'irah al-Ma`ârif, T.Th).

Muslim bin al-Hajjâj, *Al-Musnad al-Shahîh/ Shahîh Muslim*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-`Araby)

Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka Yogya, *Kitâb Fiqh*, (Yogyakarta: Taman Poestaka, 1343).

Muhammad bin Ismâ`îl al-Shan`âni, *Subul al-Salâm*, (Halab: Maktabah Mushthafâ, 1379).

Muhammad Nâshiruddîn al-Albâni, *Shalâh al-Tarâwîh*, (Riyad: Maktabah al-Ma`ârif, 1421).

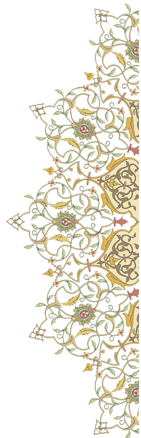


Muhammad bin Sa`d al-Zuhriy, *al-Thabaqât al-Kubrâ*, (Kairo: Maktabah al-Khânajiy, 2001).

Nûruddîn Muhammad `Itr, *Manhaj al-Naqd fi `Ulûm al-Hadîts*, (Suriah: Dâr al-Fikr, 1997).

Nûrruddîn al-Mulâ `Ali al-Qâri, *Mirqâh al-Mafâtîh Syarh Misykâh al-Mashâbîh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2002).





Rui`iy Rajih al-Rahayliy, *Bahts fîmâ Nasabahu al-Syaikh Manshûr al-Bahûtiy fi al-Rawdl al-Marbi' ilâ `Umar bin al-Khaththab ra., fi Shalâh al-Tarâwîh....* dalam *Majalah al-Buhûts al-Islâmiyah*, XXVI/286.

Sa`diy Abû Habîb, *al-Qâmûs al-Fiqhi Lughatan wa Isthilâhan*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1988).

Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Araby, 1977).

Sirâjuddîn Ibn al-Mulaqqîn, *al-Badr al-*

Munîr fi Takhrîj al-Ahâdîts wa al-Âhâdîts wa al-Âtsâr al-Wâqi`ah fi al-Syarh al-Kabîr, (Riyad: Dâr al-Hijrah, 1425).

Sulaymân bin Ahmad bin Ayyûb al-Thabraniy, *Al-Mu`jam al-Awsath*, (Kairo: Dar al-Haramayn)

----, *Al-Muj'am al-Kabir*, (Kairo: Jamiah al-Azhar)

Syaikh Muhammad bin Ibrâhîm bin `Abd al-Lathîf Âli al-Syaikh, *Fatâwâ wa Rasâ'il Samâhah Syaikh Muhammad bin Ibrâhîm bin `Abd al-Lathîf Âli al-Syaikh*, (Makkah: Mathba`ah al-Hukûmah, 1399).

Syamsuddîn Ibn Qayyim al-Jawziyah, *al-Rûh fi al-Kalâm `Alâ Arwâh al-Amwât wa al-Ahyâ'*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1975), 13.





Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin `Utsmân al-Dzahaby, *Siyar al-A`lâm al-Nubalâ'*, (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1405).

----, *Târikh al-Islâmiy wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A`lâm*, (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmiy, 2003), IX/157.

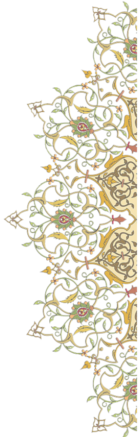
----, *Mîzân al-I`tidâl fi Naqd al-Rijâl*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1963).

Syihâbuddîn Ahmad bin Muhammad al-Qasthalâniy, *Irsyâd al-Sâriy li Syarh Shahîh al-Bukhâri*, (Mesir: al-Mathba`ah al-Kubrâ, 1323).

Taqqiyuddîn Abû al-`Abbâs bin Taymiyah al-Haraniy, *Majmû` al-Fatâwâ*, (Madinah: Majma` al Malik Fahad, 1995).

----, *Al-Hisbah fi al-Islâm aw Wazhîfah al-Hukûmah al-Islâmiyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, t.th).





`Ulamâ’ Najd al-A`lâm, *al-Durar al-Saniyah fiy al-Ajwibah al-Najdiyah*, (T.P, 1996).

Wahbah al-Zuhayli, A*l-Fiqh al-Islâmy wa Adillatuh*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1418)

Wizârah al-Awqâf, *Al-Mawsû`ah al-Fiqhiyah al-Kuwwaytiyah*, (Mesir: Muthâbi` Dâr al-Shafwah, 1404).

Zaynuddîn `Abdurrahîm al-`Irâqi, *Tharh al-Tatsrîb fi Syarh al-Taqrîb*, (Mesir: al-Thab`ah al-Mishriyah al-Qadîmah).

